

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes)**  
(Studi Pada BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep  
Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)

**SKRIPSI**

Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
**Jurusan Sosiologi**



AIDA FITRIANA

1706026075

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum.  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aida Fitriana

NIM : 1706026075

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) : (Studi Pada  
BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep Kecamatan  
Ungaran Barat Kabupaten Semarang)**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 November 2021

Dosen Pembimbing,  
Bidang Substansi Materi, Metodologi dan Tata tulis



Drs. Sugiарso, M.Si  
NIP. 195710131986011001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA  
MILIK DESA (BUMDes) : (Studi Pada BUMDes Gerbang Lentera  
Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)**

Disusun Oleh:  
**Aida Fitriana**  
1706026075

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi  
pada tanggal, 1 Desember 2021 dan dinyatakan **Lulus**.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum.  
NIP. 196201071999032001

Sekretaris



Drs. Sugiarmo, M.Si  
NIP. 195710131986011001

Penguji I



Dr. Mochamad Parmudi, M.Si  
NIP. 196904252000031001

Penguji I



Endang Supriadi, M.A  
NIP. 2015098901

Pembimbing I



Drs. Sugiarmo, M.Si  
NIP. 195710131986011001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Desember 2021



**Aida Fitriana**

1706026075

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmannirohim,*

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang yang senantiasa telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) : (Studi Pada BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)”. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana sosial (S.Sos) jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak kita mendapatkan syafaat serta menjadi umatnya di *Yaumul Akhir*.

Untuk sampai pada tahapan ini, banyak sekali suka dan duka yang peneliti rasakan. Demikian pula, telah banyak bantuan baik materiil ataupun sumbangan pemikiran dan peranan berharga dari berbagai pihak yang peneliti terima. Oleh karena itu, dengan senantiasa memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dengan segala ketulusan dan kerendahan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku penanggung jawab di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ketua Jurusan Sosiologi, Dr. Moch. Parmudi, M.Si dan Wali Dosen, Akhriyadi Sofian, M.A yang telah memberikan persetujuan awal terhadap skripsi ini.
4. Drs. Sugiarmo, M.Si, selaku Pembimbing yang selalu sabar dan memberikan nasehat di tahun-tahun pembelajaran bagi peneliti serta yang telah memberikan motivasi, memberikan semangat, mengarahkan dan membimbing peneliti sampai selesainya skripsi ini.

5. Bapak Ibu Dewan Penguji yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selama ini telah menjadi guru yang sabar dalam mendidik mahasiswanya di bangku kuliah serta segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan seluruh administrasi.
7. Kepala Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, Sumaryadi, S.T dan Suratni, S.H Kepala Direksi BUMDes Gerbang Lentera beserta pengurus yang telah memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.
8. Bapak Suanan dan Ibu Marodhiatun. Yang senantiasa memberikan do'a restu dan kasih sayang kepada peneliti, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi luar biasa untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kakak tersayang Abid Fauko dan Rika Anindyawati serta Arka Faeza Sandy Ardani keponakan tercinta yang telah menjadi penyemangat dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman KKN Reguler Posko 40 yang telah memberikan pengalaman dan kenangan yang luar biasa.
11. Seluruh teman-teman Sosiologi kelas A, B dan C angkatan 2017. Terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
12. Teman, sahabat serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT. Amin. Peneliti menyadari masih ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karenanya kritik dan saran yang sangat membangun peneliti harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa depan.

Semarang, 1 Desember 2021

Penulis



Aida Fitriana

NIM. 1706026075

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan rasa syukur *Alhamdulillahirrobbil'alamin*, karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

Untuk orang tua saya tercinta Bapak Suanan S.E dan Ibu Mardiyatun yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta do'a yang selalu menyertai setiap langkah saya dalam proses mencari ilmu;

Untuk almamater yang telah menjadi tempat saya dalam menimba ilmu di Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga menjadi Universitas Islam terdepan dan mencetak sarjana-sarjana yang berkualitas.

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruskanlah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).”*

(Q.S. Asy-Syarah 6-7)

(Al-Qur'an Kemenag dan Terjemah)

## ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi dimana semua unsur desa berada pada posisi yang setara, tumbuh bersama dan saling mengisi kekosongan, menurut (Utami, 2019) pemberdayaan dilakukan untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan kegiatan ataupun program, khususnya program BUMDes. Pada PDTT No. 5 Tahun 2015 tentang Badan Usaha Milik Desa secara garis besar tertulis bahwa BUMDes merupakan salah satu lembaga perekonomian masyarakat pedesaan yang memiliki fungsi untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat pedesaan (Sari, 2016). Melalui program yang ada di Desa Lerep diantaranya program ekonomi desa berupa bidang usaha ekonomi desa, toko gotong royong dan bidang usaha catering. Program kampung iklim yaitu bidang pengelolaan sampah serta program pengelolaan pariwisata yaitu wisata kuliner, edukasi, embung sebligo dan curuk Indrakila. Dari berbagai program tersebut, BUMDes Gerbang Lentera memiliki pola pemberdayaan dan prinsip pengembangan dalam peningkatan kesejahteraan serta keamandirian masyarakat Desa Lerep.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan tujuan menganalisis atas jawaban yang diajukan di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, serta analisis datanya menggunakan pendekatan deduktif, dimana analisis dari hal umum ke khusus yang tahapannya terdiri mulai reduksi data, penyajian data dan teknik verifikasi atau kesimpulan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan masyarakat Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang melalui BUMDes dan untuk mengetahui proses pelaksanaan BUMDes di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera berjalan dengan baik karena adanya 3 (empat) konsep pemberdayaan yang melekat pada BUMDes Gerbang Lentera tersebut. Disamping itu proses pelaksanaan dan implementasi dari program BUMDes dapat membantu masyarakat meningkatkan perekonomian warga Desa Lerep melalui usaha-usaha desa.

***Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, BUMDes, Pengelolaan, Desa Lerep.***

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>G. Sistematika Penulisan Skripsi.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) .....</b>	<b>21</b>
<b>A. Pemberdayaan Masyarakat .....</b>	<b>21</b>
<b>1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat .....</b>	<b>21</b>
<b>2. Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat.....</b>	<b>23</b>
<b>3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat (<i>Empowering</i>).....</b>	<b>24</b>
<b>B. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) .....</b>	<b>25</b>
<b>1. Konsep BUMDes .....</b>	<b>25</b>
<b>2. Tujuan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM DESA LEREP DAN PROFIL BUMDes GERBANG LENTERA .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Gambaran Umum Desa Lerep.....</b>	<b>28</b>
<b>1. Sejarah Desa Lerep.....</b>	<b>28</b>

2.	Kondisi Sosial Desa Lerep .....	29
3.	Kondisi Geografis Desa Lerep .....	33
4.	Kondisi Demografi Desa Lerep.....	36
B.	Profil BUMDes Gerbang Lentera.....	39
1.	Sejarah BUMDes Gerbang Lentera .....	39
2.	Struktur Organisasi BUMDes Gerbang Lentera .....	40
3.	Visi dan Misi BUMDes Gerbang Lentera .....	44
4.	Tujuan BUMDes Gerbang Lentera.....	44
5.	Kegiatan Usaha .....	45
<b>BAB IV : PROGRAM PEMBERDAYAAN BUMDes GERBANG LENTERA DESA LEREK.....</b>		<b>50</b>
A.	Program BUMDes Gerbang Lentera .....	50
1.	Bidang Ekonomi.....	50
2.	Bidang Industri Komersial.....	53
3.	Bidang Seni dan Budaya .....	56
4.	Bidang Edukasi .....	56
5.	Bidang Pariwisata .....	58
B.	Prinsip BUMDes Dalam Pemberdayaan Masyarakat .....	62
1.	Prinsip Kooperatif / Kerjasama.....	63
2.	Prinsip Transparansi / Keterbukaan .....	65
3.	Prinsip Akuntabilitas / Tanggung Jawab .....	67
4.	Prinsip <i>Sustainable</i> / Pengembangan Berkelanjutan .....	68
<b>BAB V..... : PELAKSANAAN DAN IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BUMDes GERBANG LENTERA .....</b>		<b>73</b>
A.	Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDes Gerbang Lentera .....	73
1.	Peningkatan Kapasitas .....	73
2.	Peningkatan Aksesibilitas.....	76
3.	Pemanfaatan Potensi Lokal.....	78
B.	Implementasi dan Implikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program BUMDes Gerbang Lentera .....	80
1.	Peningkatan Kapasitas Dalam Program Desa Wisata Lerep .....	80
2.	Peningkatan Aksesibilitas Dalam Anggaran .....	82

3. Pemanfaatan Potensi Lokal Di Desa Lerep .....	85
4. Implikasi Teori Pemberdayaan Masyarakat (Jim Ife) .....	87
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>90</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	30
Tabel 2. Sarana Kesehatan Desa Lerep .....	31
Tabel 3. Daftar Penghargaan dan Prestasi Desa Wisata Lerep .....	32
Tabel 4. Total Luas Wilayah per Dusun Desa Lerep .....	35
Tabel 5. Data Penduduk Datang dan Pergi Tahun 2021 .....	37
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	38

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Lerep.....	34
Gambar 2. Gedung BUMDes Gerbang Lentera .....	40
Gambar 3. Struktur Organisasi BUMDes Gerbang Lentera .....	41
Gambar 4. Bagan Komposisi Status Desa Berkembang (Desa Lerep) .....	71

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Badan Usaha Milik Desa adalah lembaga yang dimiliki oleh masyarakat dan Pemerintah Desa. Program pemerintah yang sejak lama dilakukan di bidang perekonomian khususnya di pedesaan adalah BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Program memberdayakan masyarakat tersebut yang nantinya dapat bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat jika dari masing-masing individu mempunyai kesadaran bersama, mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi dalam memanfaatkan sesuatu baik itu sumber daya di lingkungannya ataupun keterampilannya.

Aturan BUMDes diatur di Pasal 213 ayat 1 UU No. 32 Tahun 2004, bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Melalui BUMDes, masyarakat dapat mengetahui tata kelola tentang bagaimana cara mengelola usaha – usaha yang ada di desa, memelihara segala sumber daya serta aset demi kepentingan kesejahteraan masyarakat desa dan sebagai upaya untuk mengembangkan desa yang lebih berdaya. Cara tersebut dapat mendorong laju perekonomian masyarakat meskipun tidak secara langsung mendapatkan hasil, namun di dalamnya terdapat suatu proses dan mekanisme tersendiri bagi masyarakat untuk mampu mengembangkan kreatifitas dan keterampilan dalam mengelola aset desa itu sendiri ataupun sumberdaya lokal. Sebagaimana dalam Islam dijelaskan melalui Surah Al - Mulk Ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ  
Artinya :

*“Dialah Yang menjadikan bumi untuk kamu maka jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.*

*Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”*

(Kemenag, 2019). Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>).

Adanya kreatifitas masyarakat dalam mengelola BUMDes diharapkan mampu menjadi masyarakat yang mandiri dan mampu dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat untuk mengangkat permasalahan kemiskinan. Menurut pendapat dan hasil observasi peneliti, pemberdayaan masyarakat desa sangat berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program kerja tersebut. Peran yang dilakukan secara gotong royong bersama pemerintah desa dalam rangka memberdayakan masyarakatnya melalui (BUMDes) diantaranya kerja sama secara partisipatif dengan rencana yang dilakukan sesuai potensi wilayah yang ada, memanfaatkan segala potensi desa sampai dengan memelihara kelestarian wilayah pembangunan dan mengembangkan potensi desa agar masyarakat desa tersebut mempunyai *power* atau keberdayaan penduduknya.

Penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Semarang, Kecamatan Ungaran Barat. Yang menjadi obyek penelitian adalah Desa Lerep, yang beralamat di Jalan Kalimasada Raya No. 157 Dusun Lerep Kecamatan Ungaran Barat. Merupakan sebuah desa yang memiliki beberapa potensi diantaranya pertanian, perkebunan, wisata desa, dengan topografi dataran tinggi. Wilayah Ungaran Barat sebagai salah satu daerah percontohan, adalah tumbuh kembangnya Usaha Kecil Mikro yang dinaungi oleh BUMDes, turut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu desa yang cukup pesat perkembangannya adalah Desa Lerep. Berdasarkan Keputusan Bupati Semarang No. 556/0424/2015, Desa Lerep merupakan Desa Wisata kategori potensial serta berdasarkan legalitas, BUMDes Gerbang Lentera dimiliki oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Dari hasil observasi peneliti melihat akses lokasi desa yang cenderung sulit dijangkau karena wilayahnya berada di lereng gunung Ungaran, di awal tahun 2021 adanya musibah pandemi Covid-19 menyebabkan menurunnya intensitas partisipasi masyarakat dalam mengurus BUMDes dan unit usaha maupun sub unit usaha dari BUMDes yang kurang terkelola dengan baik sehingga mengalami penurunan

partisipasi masyarakat karena adanya pandemi Covid-19 tersebut. Fenomena tersebut berdampak pada turunnya tingkat wisatawan yang berkunjung di Desa Lerep dan berkurangnya pendapatan masyarakat. Masyarakat Desa Lerep tentunya bersabar dalam menangani musibah pandemi yang terjadi sejak tahun 2020, namun dari adanya kesabaran yang besar dari masyarakat Lerep di pertengahan tahun 2021 BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep mampu bangkit membantu menumbuhkan perekonomian masyarakat dengan membuka kembali unit usaha di BUMDes Gerbang Lentera khususnya Desa Wisata Lerep dan unit usaha lainnya.

Sebelum adanya BUMDes Gerbang Lentera dengan desa wisatanya, sebagian besar mata pencaharian warga Desa Lerep menggantungkan hasil hutan diantaranya menjual kayu bakar, satwa buruan, dan lain-lain. Petani di Desa Lerep saat itu masih jauh dari kata sejahtera karena harga komoditi pertanian dan hasil peternakan sangat rendah, hewan ternak menyatu dengan pemukiman serta sumber air saat itu masih tercemar. Kemudian tidak adanya pengelolaan sampah dan limbah pertanian yang dimusnahkan dengan cara dibakar, selain itu tingkat IDM (Indeks Desa Membangun) Desa Lerep saat itu memiliki skor 70 yang artinya indeks Desa Lerep menjadi status desa tertinggal (Sumariyadi, 2021).

Pengalaman kelam yang dialami oleh Desa Lerep saat itu sebelum adanya BUMDes, akhirnya bangkit dan lepas dari keterpurukan. Tahun 2016 diadakan musyawarah warga dalam membangun desa agar lebih maju dan tertata, masyarakat Lerep memiliki program yaitu program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), menurut Kepala Desa Lerep (Sumariyadi, 2021) saat itu berupaya membangun program-program bersama masyarakat Lerep agar menjadi desa yang hidup, desa yang maju dan mandiri. Pada tahun 2017 adalah tahun dimana BUMDes Lerep didirikan dengan nama BUMDes Gerbang Lentera. Saat itu BUMDes Gerbang Lentera mengupayakan beberapa program diantaranya membangun pengembangan secara intensif pada unit usaha pariwisata yaitu penjualan olahan susu

melalui paket wisata *edu eco tour*, penjualan di toko Bumdes, *coffee joglo* Pokdarwis (Kelompok sadar wisata) sampai ke penjualan online.

Selain dari program di atas, masih banyak program-program yang dibangun demi meningkatkan kesejahteraan warganya melalui Bumdes yaitu program membangun Embung sebagai tadah hujan, program Pasar Jajan Ndeso Tempo Doeloe, program Bank Sampah, program Kampung Iklim dan program Desa Wisata Berkelanjutan. Dari berbagai program itu lah Desa Lerep bangkit dari keterpurukan dan mampu memandirikan masyarakatnya melalui BUMDes tersebut. Dengan hal itu peneliti sangat tertarik dengan keunikan usaha-usaha dari BUMDes Gerbang Lentera hingga masyarakatnya menjadi lebih berdaya dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan dari data yang telah didapat dari penelitian, peneliti menemukan kekhasan dari pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera, dimana peneliti lebih tertarik daripada dengan BUMDes yang lain. Dari BUMDes di Desa Lerep sendiri mampu mengembangkan sektor unggulan potensial yang mampu menarik masyarakat luar. Yang menarik dari keunggulan potensialnya adalah desa wisata tersebut, merupakan suatu gerakan masyarakat Desa Lerep, dianggap memiliki potensi tentang proses pengelolaan BUMDes. Hasil-hasil pengelolaan BUMDes sendiri memiliki bukti adanya bidang - bidang usaha yang sudah berjalan dengan baik hingga saat ini. Pengelolaan Obyek wisata dikelola oleh Pemerintah Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) unit Pariwisata, dalam pemasaran dan paket wisata BUMDes mengelolanya bersama pokdarwis Desa Wisata Lerep.

Selain itu BUMDes Gerbang Lentera berhasil menampilkan hasil – hasil desa yang bisa dikatakan maju, dalam artian bisa masuk ke festival-festival BUMDes di tingkat Kabupaten dan diluar Kabupaten Semarang. Ketertarikan peneliti mengambil kasus mengenai BUMDes di Desa Lerep adalah keunggulan desa nya menjadi Desa Wisata Lerep. Berdasarkan pengamatan yang didapat dari Jurnal milik (Ikhsan, 2021) Adanya poses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Lerep karena

pengelolaannya langsung dari masyarakat dan pemerintah Desa Lerep sendiri dalam berupaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Partisipasi masyarakat Desa Lerep yang sangat antusias setiap mengikuti acara – acara yang berkaitan dengan festival desa dikatakan sangat tinggi. Dari observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, mendapat informasi bahwa BUMDes Gerbang Lentera disetiap festival telah beberapa kali mendapat prestasi diantaranya pernah menjadi juara umum lomba festival desa wisata tingkat provinsi pada tahun 2017, Juara 1 festival kuliner *ndeso* tahun 2019 dan masih banyak penghargaan lainnya, tentunya dari BUMDes Gerbang Lentera sendiri mampu mengeluarkan hasil-hasil desa hingga mampu menarik masyarakat luar untuk mengenal hasil sumber daya dan potensi yang dimiliki Desa Lerep. Tentunya mampu membuat masyarakat turut aktif dalam kegiatan desa. Dengan hal itu, peneliti tertarik dengan cara yang digunakan dalam memberdayakan masyarakat Desa Lerep melalui BUMDes.

Dalam pengelolaannya BUMDes Gerbang Lentera mempunyai sisi faktor yang positif antara lain sumber daya yang tersedia, partisipasi dan pemberdayaan masyarakatnya (Ihsan, 2019). Meskipun belum banyak bidang-bidang usaha yang dikeluarkan oleh BUMDes Lerep, akan tetapi usaha masyarakat yang mengupayakan adanya BUMDes Lerep lebih maju di tingkat Kabupaten dapat dilihat dari memberdayakan elemen masyarakatnya dengan tujuan untuk dapat mensejahterakan masyarakat serta menambah pendapatan asli desa. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik dengan proses **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes): (Studi Pada BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Program BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan dan Implementasi Program BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep, Serta Implikasi Teori Pemberdayaan Masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Program BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui Proses Pelaksanaan dan Implementasi Program BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep serta Implikasi Teori Pemberdayaan Masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian tujuan di atas, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan manfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil dari riset ini diharapkan guna sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang diperoleh selama perkuliahan. Menambah pengetahuan mengenai ilmu Sosiologi khususnya sosiologi pedesaan dalam pertumbuhan ekonomi di tengah masyarakat pedesaan serta sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan sebagai bahan referensi para peneliti selanjutnya yang akan membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDes Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian disini berupaya untuk meningkatkan wawasan dan pandangan penulis, terutama

mengenai bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Desa Lerep melalui BUMDes. Serta diharapkan dapat mempunyai manfaat dan pengalaman berharga dalam penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini masyarakat dapat menerima informasi tentang berbagai proses beserta prinsip pengelolaan dalam memberdayakan masyarakat melalui BUMDes yang ada di Desa Lerep, Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

c. Bagi Peneliti Lain

Untuk memberikan gambaran atau informasi peneliti lainnya mengenai kegiatan masyarakat dalam proses pemberdayaannya melalui BUMDes.

## E. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes oleh beberapa ahli dan peneliti telah banyak dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu untuk dapat dijadikan tinjauan.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pertama, karya dari Ilmi Usrotin Choiriyah (2016) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sutera Emas (Studi Pada Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kepanjen, Kab. Malang)*”. Hasil penelitian dari *jurnalnya* membahas proses pemberdayaan masyarakat melalui program sutera emas yaitu kerjasama dan koordinasi yang baik diantara skateholder yang terlibat, komitmen yang kuat dari pemerintah daerah, serta sikap antusiasme masyarakat dalam proses pembentukan perilaku masyarakat terkait hidup bersih dan sehat (Choiriyah, 2016).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang proses pemberdayaan masyarakat sebagai partisipasi aktif dalam kegiatan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Sedangkan

perbedaan penelitian terdahulu membahas proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada kerjasama stakeholder dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk kesehatan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Kedua, karya dari Novira Kusriani, Rini Sulistiawati dan kawan-kawan (2017) Universitas Tanjungpura, dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap*". Hasil penelitian dari *jurnalnya* mengkaji mengenai proses pencapaian desa mandiri pangan melalui kegiatan pelaksanaan IbDM, pemberdayaan masyarakat (community base development) melalui pelatihan dan pendampingan telah berhasil meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan mitra IbDM, dengan output terciptanya kemandirian diversifikasi produk pangan dan usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga yaitu masyarakat (Kusriani, et al., 2017).

Dari penelitian diatas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai program kemandirian warga dengan melibatkan kelembagaan desa serta kearifan lokalnya. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan perubahan pola pikir masyarakat dan aksesibilitas pangan. Sedangkan pemberdayaan masyarakat yang peneliti kaji mengenai pola pemberdayaan dari cara memandirikan masyarakat dari kelembagaan desa berupa Bumdes.

Ketiga, karya dari Bayu Adi Laksono dan Nasykhatur Rohmah (2019) Universitas Negeri Malang, dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan*". Hasil penelitian dari *jurnalnya* membahas tentang peran lembaga sosial dan pendidikan dalam memberdayakan masyarakat, dalam bidang ekonomi, masyarakat diberdayakan melalui pemanfaatan potensi alam maupun sumber daya

manusia dan dalam bidang sosial diberdayakan untuk selalu bersikap mandiri, serta dalam bidang pendidikan masyarakat diberdayakan melalui institusi pendidikan yang dibangun (Rohmah, 2019).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggali proses pemberdayaan masyarakat salah satunya yaitu adanya perubahan cara hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Kemudian perbedaan dari penelitian terdahulu lebih fokus pada upaya yang dilakukan lembaga sosial dan pendidikan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakatnya. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai fokus pada cara memberdayakan masyarakat desa melalui program lembaga desa yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemanfaatan potensi serta sumber daya alam desa.

Keempat, karya dari Mustangin dan kawan-kawan (2017) Universitas Padjajaran, dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji*". Hasil penelitian dari *jurnalnya* membahas tentang bentuk dari adanya aksi pemberdayaan masyarakat pada program desa wisata dengan mengoptimalkan program tersebut untuk dijadikan komoditi pariwisata berbasis potensi lokal masyarakat. Dalam program desa wisata, mereka berupaya memberikan perubahan untuk masyarakat terlebih pada peningkatan pengetahuan dan perekonomian masyarakat (Mustangin, et al., 2017).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah memiliki kesamaan pada proses partisipasi masyarakat dalam keberdayaannya yang didukung pada program desa dengan melibatkan anggota masyarakat dalam setiap aspeknya. Yang membedakan, dari penelitian terdahulu lebih membahas pada pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata yang didominasi oleh petani desa dengan orientasi mensukseskan program desa wisata. Sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada

pola pemberdayaan masyarakatnya melalui lembaga desa yaitu Bumdes yang tidak hanya desa wisata saja dari berbagai usaha yang dinaunginya melainkan potensi-potensi unggulan berupa kuliner, edukasi, bidang seni dan potensi lainnya.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Mahfuzi Irwan (2020) Universitas Negeri Medan, dengan judul "*Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi*". Hasil penelitian *jurnalnya* membahas tentang proses pemberdayaan perempuan di Desa Pondok Sei Piring yang melewati beberapa cara karena terdapat proses memberdayakan elemen masyarakat yang mulanya kurang berdaya. Dimana proses pemberdayaan berawal dari proses penyadaran, transformasi kemampuan, peningkatan peran / partisipasi kemudian pelatihan bagi perempuan dalam inovasi produk kerajinan berupa anyaman lidi (Irwan, 2020).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah memiliki kesamaan pada proses pemberdayaan yang mengarah pada cara-cara yang dilakukan dalam mengubah masyarakat yang belum berdaya untuk menuju keberdayaan. Perbedaan antara keduanya, dilihat dari penelitian terdahulu lebih membahas tentang proses pemberdayaan namun dalam ranah memberdayakan kelompok perempuan dalam menginovasi kerajinan berupa anyaman lidi. Sedangkan penelitian peneliti lebih terfokus pada proses pemberdayaan masyarakat dalam program badan usaha yang dimiliki oleh desa berupa bumdes dengan tujuan ada tidaknya partisipasi masyarakat yang mengelola bumdes di Desa Lerep.

## 2. Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Pertama, artikel yang ditulis oleh Reza M. Zulkarnaen (2016) Universitas Padjajaran, dengan judul "*Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta*". Artikel dari *jurnalnya* membahas mengenai

Bumdes yang dilihat dari potensi yang ada, lahirnya Badan usaha tersebut untuk wadah kegiatan perekonomian masyarakat dan lembaga pelayanan publik masyarakat. Dalam penelitian terdahulu pendirian Bumdes menggunakan prinsip yang diambil dari Pasal 132 ayat (1) PP desa dan Pasal Permendesa PDTT No. 4/2015. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa kondisi masyarakat sebelum Bumdes antara lain yaitu aset desa yang tidak termanfaatkan, informasi mengenai Bumdes yang minim fasilitas dan pelayanan bagi masyarakat yang masih kurang sehingga penelitian terdahulu melakukan analisis mengenai potensi desa dan penyuluhan mengenai Bumdes (Zulkarnaen, 2016).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan Bumdes atas potensi-potensi desa sebagai kegiatan ekonomi masyarakat. Kemudian perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang mempertimbangkan dalam mendirikan Bumdes atas potensi desa. Sedangkan penelitian peneliti lebih mengacu pada pola pemberdayaan serta peranan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola Bumdes.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nurmiyati (2019) Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, dengan judul “*Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Melalui kelompok Ekonomi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus: Desa Nyatnyono Ungaran Barat)*”. Hasil penelitian dari *jurnalnyamembahas* tentang merubah pola pikir sebagian masyarakat tentang potensi desa yang tidak boleh dikuasai oleh sekelompok masyarakat melainkan seluruh masyarakat desa melalui kelompok ekonomi kewirausahaan yang dibentuk oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurmiyati, 2019).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama membahas tentang pengelolaan operasional Bumdes melalui program-program desa dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat pada kemandirian desa. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian peneliti diantaranya penelitian terdahulu mengkaji mengenai cara mengenali potensi desa Nyatnyono sebagai desa wisata religi, selain itu juga membahas tentang pelatihan kewirausahaan bagi anggota masing-masing kelompok usaha sehingga masyarakat dapat menjadi lebih mandiri, kreatif, inovatif dan menyadari potensi desa yang bukanlah milik perseorangan melainkan seluruh masyarakat. Berbeda dengan penelitian peneliti lebih fokus pada pengelolaan Bumdes yang dimana memiliki berbagai potensi serta sumber daya alam yang menarik masyarakat luar untuk datang di desa lerep terutama di desa wisatanya.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Afifa Rachmanda Filya (2018) Institut Pemerintahan Dalam Negeri, dengan judul “*Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan PADes Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur*”. Hasil penelitian dari *jurnalnya* membahas mengenai pengelolaan Bumdes yang sudah berjalan dengan baik tetapi masih belum optimal, dikarenakan belum terpenuhinya indikator yakni tenaga kerja, pangsa pasar, modal dan peningkatan laba atau rugi, oleh karena itu dibutuhkan optimalisasi pengelolaan Bumdes dalam rangka peningkatan PADes (Filya, 2018).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan Bumdes atas kemandirian masyarakat yang lebih berdaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan prinsip pengelolaan Bumdes yang Kooperatif, Partisipatif, Emansipatif, Akuntabel dan Sustainabel. Kemudian perbedaan dari penelitian terdahulu lebih fokus pada optimalisasi pengelolaan Bumdes dalam

meningkatkan pendapatan asli desa di kecamatan Bojonegoro. Dalam artian optimalisasi yaitu upaya dalam meningkatkan keuntungan yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan yang bisa dicapai. Sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada pengelolaan yang dilakukan oleh setiap elemen masyarakat mulai dari atasan pemerintah desa sampai dengan masyarakat yang mengelola aset-aset dan potensi desa melalui Bumdes Gerbang Lentera.

Keempat, artikel dari Dodi Faedlulloh (2018) Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, dengan judul “*BUMDes dan Kepemilikan Warga: Membangun Skema Organisasi Partisipatoris*”. Hasil dari *Jurnalnya* bahwa warga desa memiliki hak untuk menjadi pemilik atas sumber daya desanya, yang dimana pembangunan Bumdes perlu mempertimbangkan kepemilikan yang diperluas secara inklusif. Skema kepemilikan tersebut diatur dalam presentase antara “saham” yang dimiliki pemerintah desa melalui anggaran APBDes sebagai modal awal 60%. Dari skema tersebut memungkinkan potensi Bumdes menjadi ruang belajar bagi warga desa berdemokrasi (ekonomi) (Faedlulloh, 2018).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama adanya Bumdes sebagai sumber daya yang dimiliki desa beserta pola pengelolaannya oleh warganya sendiri dalam meningkatkan pendapatan asli desa. Kemudian perbedaan diantaranya dari penelitian terdahulu mengkaji mengenai sejarah kelam institusi ekonomi desa dimana awal-awal tahun dilaksanakan Koperasi Usaha Desa (KUD) berkembang pesat, namun yang disaksikan saat ini banyak KUD yang akhirnya gulung tikar. Dan juga membahas mengenai kepemilikan aset desa yang diperluas sebagai titik tengah koperasi dan Bumdes. Sedangkan penelitian peneliti lebih mengacu pada badan usaha milik desa di desa lerep yang menggali terkait dengan tata kelola Bumdes atas adanya potensi – potensi khas desa lerep dengan potensi unggulannya yaitu

desa wisata dan potensi lokal khasnya yang mampu menarik wisatawan luar.

Kelima, artikel dari Edy Yusuf Agunggunanto (2016) Universitas Diponegoro Semarang. Dengan judul “*Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*”. Dengan hasil *jurnalnya* membahas tentang pembentukan Bumdes dengan cara memanfaatkan Undang-Undang yang memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk melakukan inovasi dalam pembangunan desa terkhusus pada peningkatan perekonomian desa dan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Namun masih terdapat kendala dalam pengelolaan Bumdes di beberapa daerah seperti jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola Bumdes dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan mereka (Agunggunanto, 2016).

Dari penelitian di atas memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai Bumdes yang berhubungan langsung dengan kelembagaan untuk kemandirian desanya beserta tata kelola dalam mengelola Bumdes. Perbedaan dari penelitian terdahulu diantaranya lebih fokus terhadap proses pembentukan Bumdes di Kabupaten Jepara, tantangan Bumdes serta kelebihan dan kelemahannya. Sedangkan penelitian peneliti lebih membahas tentang pengelolaan Bumdes yang didalamnya terdapat usaha-usaha masyarakat dari adanya potensi di desa lerep yang mampu dikembangkan oleh masyarakat sehingga dapat menarik masyarakat luar untuk berkunjung.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti

(Taylor dan Bogdan, 1984:5). Terkait dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan naratif deskriptif berupa narasi pemaknaan, pengalaman sejarah atau peristiwa seseorang di suatu daerah. Data yang di dapat dari narasumber berupa cerita yang kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes di Desa Lerep bertujuan agar memahami cara pandang dalam realitas sosial dan memahami tingkah laku manusia dilihat dari sudut pandang yang diteliti (Suryanto & Sutinah, 2007).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

### **a. Data Primer**

Data primer adalah informasi yang didapat secara langsung dari sumber nya, baik melalui teknik wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi ke Kantor BUMDes Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Dalam data primer, peneliti mengambil data primer melalui observasi langsung ke Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Selain itu data primer diambil melalui metode wawancara dengan beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan penguasaan informan yang dipilih. Informan yang peneliti wawancarai merupakan orang yang memiliki hubungan dengan objek kajian penelitian, diantaranya: Perangkat Desa Lerep yaitu Bapak Sumariyadi, S.T selaku Kepala Desa Lerep dan Ibu Sri Lestari selaku Sekretaris Desa, Pengurus BUMDes Gerbang Lentera yaitu Ibu Suratni, S.H selaku Kepala Direksi BUMDes dan Bapak Miftakhul Alim selaku Skretaris BUMDes serta tokoh masyarakat di Desa Lerep yaitu Ketua POKDARWIS Desa Lerep Bapak Susiyanto dan Bapak Diro selaku Ketua Proklim sub unit usaha BUMDes Lerep.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari dokumen - dokumen resmi, buku yang hubungannya dengan objek, hasil penelitian dalam bentuk data laporan, gambar, buku, koran, majalah atau arsip yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data sekunder juga dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian serta dihubungkan dengan fakta atau data primer yang didapatkan langsung di lapangan (Nofriansyah, 2014).

**3. Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi adalah pengambilan data dengan teknik mengamati lingkungan sekitar dengan seksama dan mendapat data secara real atau sebagai pembuktian terhadap data yang sudah kita peroleh sebelumnya. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan di lokasi objek penelitian yaitu di Kantor BUMDes dan Kantor Kelurahan Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Peneliti menemukan masih aktifnya masyarakat dalam mengelola dan menjaga Bumdes, seperti masih berlangsungnya usaha TOGORO (Toko Gotong Royong) di Desa Lerep yang dinaungi oleh Bumdes Gerbang Lentera. Hal tersebut sangat membantu Desa Lerep untuk maju dalam hal perekonomian yang tentunya sudah memiliki pendapatan desa sendiri atau Pendapatan Asli Desa (PADes).

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah teknik mengumpulkan suatu data kedalam penelitian (Suryanto & Sutinah, 2007). Karena bersinggungan dengan data, maka wawancara merupakan bagian terpenting dalam alur penelitian. Wawancara (*interview*) adalah proses penggalan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*). Peneliti memilih teknik *Snowball* dalam metode wawancara, yaitu suatu metode untuk

mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, 2014). Dalam teknik *snowball*, proses awal yang dilakukan adalah dari seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasar pada hubungan keterkaitan langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan informan berikutnya, dan seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

Dengan metode tersebut, peneliti memilih dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung atau berhadapan, agar informasi yang didapatkan dari informan dapat tersampaikan secara jelas dan mendalam sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan 6 informan diantaranya dua (2) orang dari Perangkat Desa yaitu Kepala Desa Lerep dan Sekretaris Desa, 2 (dua) orang dari pengurus BUMDes Gerbang Lentera yang terdiri dari Kepala pengurus / Direktur Bumdes dan Sekretaris Bumdes, kemudian 1 (satu) tokoh masyarakat dari perwakilan Pokdarwis dan salah satu ketua bidang usaha Bumdes dari Desa Lerep. Peneliti memilih beberapa informan tersebut karena dirasa bahwa tema dari penelitian ini sangat relevan dengan penguasaan informan sesuai dengan bidang yang dikerjakan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melihat dan menganalisa dokumen yang ada. Dokumen tersebut dapat berupa catatan harian, surat pribadi, autobiografi, foto, video atau rekaman suara (Herdiansyah, 2010). Metode dokumentasi juga merupakan aktivitas mengumpulkan bahan yang sudah diambil berupa data, dengan kemudian dilakukan pengamatan dan dipelajari serta mengaitkan adanya hubungan antar objek yang diteliti (Firmansyah, 2018). Hasil dari observasi yang telah dilakukan di lapangan dan

penelitian yang akan datang didukung dengan pengambilan gambar yang nantinya akan di pakai sebagai lampiran laporan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis pada dasarnya diartikan sebagai pemecah data menjadi beberapa kategori dan melihat bagaimana kategori-kategori tersebut saling berhubungan. Dalam menganalisis Pemberdayaan Masyarakat melalui BUMDes di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang menggunakan analisa kualitatif yang bersifat deduktif. Teknik analisis deduktif merupakan penalaran dari hal yang umum ke khusus atau penerapan generalisasi pada peristiwa yang sifatnya khusus. Proses deduktif berlangsung dengan tiga tahap, yaitu: (1) generalisasi, sebagai pangkal bertolak; (2) penerapan generalisasi pada kejadian tertentu; dan (3) simpulan deduktif yang berlaku bagi peristiwa khusus (Lufri, 2000). Menurut (Usman, 1996) teknik analisis data dibagi menjadi tiga :

1) Reduksi Data

Proses mengerjakan dengan memilih dan fokus pada data yang akan dikaji. Dalam penelitian kualitatif reduksi data dimaknai dengan cara mengelola, merangkum serta memilih dan memilah inti dari suatu data, sehingga penyusunannya dapat dilakukan secara sistematis agar memberikan suatu gambaran pengamatan yang jelas.

2) Penyajian data (*Data Display*)

Seusai mereduksi adalah proses mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, menyajikan data sama halnya merangkum hasil penelitian yang dapat memberikan gambaran dari semua data yang berguna dalam memudahkan untuk menyimpulkan data penelitian.

3) Teknik Verifikasi atau Kesimpulan

Teknik ini dilakukan dengan cara memeriksa keabsahan data yang didapatkan, diawali dari mengecek data yang sudah

dikumpulkan yang kemudian dilakukan analisis hingga dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan klarifikasi data deskriptif yang sudah tersusun.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Teknik penulisan skripsi ini mengacu pada buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2020/2021. Adapun naskah skripsi ini berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) : (Studi Pada BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). Maka dalam penulisan laporan penelitian terbagi menjadi 6 (enam) Bab, sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang Definisi Konseptual teoritik yang terdiri dari Pemberdayaan Masyarakat milik Jim Ife dan konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

### **BAB III : GAMBARAN UMUM DESA LEREP DAN PROFIL BUMDES GERBANG LENTERA**

Dalam bab ini dibagi menjadi 2 (dua) sub bab yaitu A. Gambaran umum Desa Lerep yang membahas Sejarah Desa Lerep, Kondisi Sosial, Geografis, dan Demografi Masyarakat Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat. Kemudian Sub bab B. Profil BUMDes Gerbang Lentera yaitu sejarah BUMDes, Struktur BUMDes Gerbang Lentera, Visi dan misi BUMDes

Gerbang Lentera, Tujuan BUMDes Gerbang Lentera dan Kegiatan Usaha BUMDes Gerbang Lentera.

#### BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN I

Bab ini menjelaskan hasil analisis tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDes Gerbang Lentera. Pembahasan dalam bab ini tentang program pemberdayaan BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep.

#### BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN II

Bab ini menjelaskan hasil analisis tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDes Gerbang Lentera. Pembahasan dalam bab ini tentang pelaksanaan dan implementasi pemberdayaan masyarakat melalui program BUMDes Gerbang Lentera serta implikasi teori pemberdayaan masyarakat milik Jim Ife.

#### BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang diperoleh serta kritik atau keterbatasan penelitian dan saran yang ditunjukkan kepada objek penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes)**

Studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dilakukan dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat milik Jim Ife, berikut dapat dijelaskan mengenai teori pemberdayaan masyarakat :

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat secara konseptual berasal dari kata kekuasaan (*power*). Pemberdayaan merekonstruksi kekuasaan dari kaum berdaya kepada kaum tidak berdaya. Pemberdayaan merupakan suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing dan berkarya secara efektif, karena semua orang mempunyai peluang yang sama dalam berkompetisi dalam sebuah permainan dimana semua pemain memiliki kesempatan untuk menang (Jim Ife, 2008). Pada umumnya pemberdayaan bermaksud untuk membantu masyarakat agar mendapatkan kekuatan dan kemampuan dalam mengambil langkah yang akan dikerjakan dan berhubungan dengan individu itu sendiri atau masyarakat sekitar.

Sedangkan masyarakat adalah sekumpulan individu yang mempunyai unsur-unsur berupa tempat tinggal dan adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat dalam rangka untuk mencapai kesepakatan atau keuntungan bersama. Masyarakat sebagai objek kajian sosiologi memiliki sifat dinamis, dari sifat dinamis tersebut mendorong ilmu sosiologi terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat. Diambil dari e-book (Kusumantoro, 2019), Herbert Spencer berpendapat bahwa masyarakat merupakan sebuah organisme yang mengalami evolusi (akan berubah dan berkembang seiring waktu).

Jika digabungkan keduanya, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu tindakan dengan melibatkan berbagai komponen organisasi formal maupun informal. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu gerakan untuk

menghimpun partisipasi aktif masyarakat di dalamnya untuk bergerak bersama dengan tujuan memulihkan kondisi diri sendiri serta situasi yang ada.

Pemberdayaan masyarakat dalam kerangka ini menjadi sebuah proses restrukturisasi masyarakat dengan metode menawarkan pola-pola swadaya partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial ekonomi, sehingga lebih memungkinkan mereka memenuhi kebutuhannya sendiri (Ife, 1996). Sebagaimana masyarakat dapat memobilisasi kehidupannya untuk mencapai perubahan yang diinginkan, hal tersebut sangat relevan dengan salah satu ayat Al-Qur'an yaitu Surah Ar-Rad Ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*” (Kemenag, 2019). Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>).

Dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife masyarakat lah yang diberi daya sehingga mampu memberdayakan diri sendiri maupun orang lain atas fasilitasi dari pemberi kuasa dalam artian memfasilitasi program kepada masyarakat agar dapat memandirikan desanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya masyarakat untuk dapat melakukan pemanfaatan lingkungan sekitar baik sumber daya nya maupun potensi didaerahnya dengan tujuan agar masyarakat mandiri, meningkatkan kemampuan masyarakat dan dapat menguasai kehidupan sosial ekonomi untuk yang lebih baik.

## 2. Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini memiliki 4 strategi yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa (Aziz, 2009), diantaranya :

### a) Strategi Pertumbuhan

Langkah yang dimaksud adalah untuk mencapai peningkatan yang pesat dalam aspek ekonomi. Melalui pendapatan penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan dan kesempatan kerja ditambah dengan kemampuan konsumsi masyarakat khususnya di pedesaan;

### b) Strategi Kesejahteraan

Langkah ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diselaraskan dengan pengembangan budaya. Artinya hal tersebut dilakukan untuk mencegah sikap ketergantungan pada pemerintah;

### c) Strategi Responsif

Langkah ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri dengan bantuan pihak luar (*self-need and assistance*) untuk memfasilitasi usaha mandiri melalui pengadaan teknologi dan sumber daya yang sesuai untuk kebutuhan proses pembangunan;

### d) Strategi Terintegrasi

Konsep strategi ini secara sistematis mengintegrasikan semua komponen dan elemen yang diperlukan untuk mencapai secara simultan atas tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, pemerataan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat.

### 3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat (*Empowering*)

Dalam perspektif pengembangan masyarakat menurut Jim Ife, tidak satupun dari kita yang benar-benar mandiri. Kita semua bergantung satu sama lain, melalui banyak cara dan mendorong orang untuk mandiri berarti menyangkal hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan (Rondiyah, 2020). Konsep *empowerment* merupakan sebuah proses pengembangan kemandirian yang menunjukkan bahwa komunitas atau lembaga sedapat mungkin berusaha mengandalakan sumber dayanya sendiri daripada bergantung pada komunitas lain atau otoritas pusat (Jim Ife, 2008). Dari definisi konsep *empowering* diatas terdapat upaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, diantaranya ada beberapa komponen yang peneliti kaji.

#### a) Peningkatan Kapasitas (*Educating & Encouraging*)

Melalui konsep ini bermaksud membangkitkan kesadaran masyarakat untuk mengetahui apa yang terjadi dan menyadari pentingnya sebuah program pembangunan, hal ini termasuk dalam aspek *educating*. Selain itu masyarakat juga didorong untuk tergerak dalam berpartisipasi di setiap proses pemberdayaan (*encouraging*);

#### b) Peningkatan Aksesibilitas (*Opportunities & Devoluting*)

Konsep ini bermaksud mengembangkan peluang atau kesempatan (*opportunities*) agar masyarakat bisa berpartisipasi antar sumberdaya manusia (SDM) atau anggota lainnya di dalam lembaga khususnya lembaga BUMDes. Serta sebagai hubungan kekuasaan atau kewenangan kepada masyarakat sehingga mereka bisa mengambil keputusan (*devoluting*);

#### c) Pemanfaatan Potensi Lokal (*Empowering & Enabling*)

Konsep ini bermaksud untuk meningkatkan potensi dan kapabilitas masyarakat untuk dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat (*empowering*). Selain itu melalui pemanfaatan potensi lokas masyarakat desa juga mampu untuk menciptakan suasana agar masyarakat lokal semakin berdaya (*enabling*).

## **B. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)**

### **1. Konsep BUMDes**

Badan Usaha Milik Desa merupakan instansi yang bergerak di bidang usaha ekonomi di wilayah desa dengan pengelolaannya dilakukan dari masyarakat dan pemerintahan dengan tujuan menumbuhkan ekonomi desa dan dibentuk berdasar pada kebutuhan serta potensi - potensi desa. BUMDes menurut UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa).

BUMDes sendiri merupakan suatu instansi atau badan ekonomi yang modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Munculnya bumdes sebagai dobrakan baru dalam upaya meningkatkan perekonomian desa berdasar pada keperluan dan kekayaan atau desa (Zulkarnaen, 2016). Definisi lain menurut [blog.bumdes.com](http://blog.bumdes.com) BUMDes adalah Badan Usaha Milik Desa, merupakan badan usaha dengan tujuan mencari keuntungan yang nantinya digunakan sebesar-besarnya untuk kemanfaatan desa dan masyarakatnya.

Diambil dari [pelajaran.co.id](http://pelajaran.co.id) memaparkan bahwa pengertian badan usaha milik desa (BUMDes) adalah usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa, dan berbadan hukum (Prasetya, 2020). Definisi lain terkait dengan Bumdes dalam Pasal 1 ayat (6) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa, menyatakan bahwa Bumdes adalah usaha desa yang dibentuk atau di dirikan oleh pemerintah desa dengan modal yang dimiliki dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat.

Menurut (Sukasanto, 2014) pemberdayaan usaha ekonomi melalui Bumdes merupakan salah satu kegiatan utama dan fungsinya yang dilakukan oleh seluruh elemen pemerintahan. Dari hal itu, dibutuhkan agar berbagai upaya masyarakat bisa tumbuh dan berkembang secara lebih efisien dan efektif dalam kerangka kebijakan otonomi sesuai dengan spirit undang - undang.

Peraturan yang mengatur secara lengkap Badan Usaha Milik Desa adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa. Solekhan (2014) memberikan gagasan bahwa Bumdes sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa. Dimana pemerintah desa memiliki berbagai fungsi diantaranya melaksanakan pembangunan kemasayarakatan dan melaksanakan sosialisasi dalam ranah ekonomi pedesaan. Sebab itu, pimpinan desa sebagai Pemerintah desa memiliki peran penting dalam pembangunan BUMDes (Yulianto, et al., 2019).

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, bahwa dalam lembaga ekonomi masyarakat, berupa Bumdes merupakan bentuk badan atau tubuh yang ada di desa dengan segala sistem, struktur dan pengelolaannya dikerjakan oleh elemen masyarakat dan pemerintah desa dengan tujuan mendapatkan profit atau keuntungan bersama atas hasil aset desa, ataupun berasal dari kekayaan asli milik desa yang kemudian menjadi sumber Pendapatan Asli Desa (PADes).

## **2. Tujuan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)**

Bumdes dibentuk dengan berbagai ragam tujuan seperti yang tercantum pada Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 Pasal 3 yaitu :

- 1) Peningkatan ekonomi desa;
- 2) Menjadikan lebih optimalnya kekayaan desa yang bertujuan untuk kemanfaatan dalam desa yang sejahtera;
- 3) Mengelola potensi ekonomi dalam rangka untuk meningkatkan usaha masyarakat desa;
- 4) Menjalin kerja sama dengan pihak ketiga atau antar desa;
- 5) Membuka lapangan kerja;
- 6) Menjadikan peluang dan *conecting market* (jaringan pasar) dengan adanya dukungan dari kebutuhan layanan umum warga;
- 7) Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan Pendapatan Asli Desa (PAD);

- 8) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum dan pemerataan ekonomi desa.

Selain memiliki *goals* (tujuan) yang terstruktur, terdapat hal lain yang harus di lirik dalam kesinambungan seluruh unsur masyarakat desa, berdirinya Bumdes pun harus melihat dan mempertimbangkan berbagai poin penting lainnya yang akan membawa akibat pada kemajuan Bumdes. Pertama, inisiator; kedua, potensi usaha ekonomi desa; ketiga, sumber daya alam desa; keempat, (SDM) atau sumber daya manusia yang mampu melakukan pengelolaan Bumdes, dan Kelima adalah permodalan (Purbantara, 2019).

Sebagaimana ditunjukan dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa tujuan pendirian Bumdes antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa) (Nasional, 2007, p. 3). Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 72 Ayat (1) bersisi Pendapatan Desa, Pendapatan Asli Desa merupakan pendapatan yang berasal dari kewenangan desa berdasarkan hak asal - usul dan kewenangan skala lokal desa. Yang dimaksud dengan hasil usaha juga hasil dari Bumdes (Undang-Undang, 2014).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA LEREP DAN PROFIL BUMDes GERBANG LENTERA**

#### **A. Gambaran Umum Desa Lerep**

##### **1. Sejarah Desa Lerep**

Nama Lerep pertama kali ditemukan oleh seorang kyai yang bernama Kyai Kadilungu. Menurut para sesepuh Kyai Kadilungu adalah seorang wali. Pada kala itu, waktu yang tidak pernah diketahui ketepatanannya. Terjadilah peperangan antara Sunan Hasan Munadi dari daerah Nyatnyono, berperang melawan Ki Hajar Buntit yang kala itu terkenal dengan kekafirannya. Hasan Munadi sempat beristirahat di tempat yang tenang dan indah. Rupanya tempat itu kini menjadi Dusun Lerep yang berarti *ayem* dan *keleberan*. Masyarakat setempat mengartikannya tentram dan tenang (Lerep, 2021).

Kerto Amijoyo tokoh yang dikenal banyak orang karena sikapnya yang ramah, sopan, dan suka menolong. Pada tahun 1942 Karto Amijoyo memimpin wilayah Tegalrejo, Karang Tengah yang saat ini menjadi daerah Kretek, Lorog dan Karangbolo. Karto Amijoyo berkesempatan untuk melihat wilayah atas yaitu Soka, Lerep, dan Indrokilo yang pada saat itu belum memiliki seorang pemimpin. Maka ia bermaksud untuk mempersatukan wilayah atas dengan wilayah Gorno Pada tahun 1943 Kerto Amijoyoo mengumpulkan warga wilayah atas tersebut dan warga Gorno. Disitulah Kerto Amijoyo disepakati sebagai pemimpin (Kepala Desa) pertama kali untuk wilayah atas dan Gorno. Setelah kesepakatan itu, wilayah tersebut diberi nama Desa Lerep karena merupakan wilayah terluas dan *keprabon* (tempat tinggal utama) (Lerep, 2021).

## **2. Kondisi Sosial Desa Lerep**

Desa Lerep merupakan salah satu desa di Kabupaten Semarang yang memiliki ketinggian kurang lebih 30-940 meter diatas permukaan laut (dpl). Secara administratif, desa ini termasuk dalam Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Lokasinya yang berada di lereng gunung menjadikan Desa Lerep memiliki julukan desa yang luas dengan persawahan dan perhutanan. Jarak dari Pemerintahan Desa mencapai kurang lebih 0,9 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, kurang lebih 1,8 km dari Pusat Pemerintah Kabupaten, kurang lebih 18 km, kurang lebih 471 km dari Ibu Kota Negara.

Masyarakat Desa Lerep yang wilayahnya di lereng pegunungan gunung Ungaran dengan banyak potensi dan sumberdaya yang dimilikinya sangat banyak, membuat desa Lerep semakin maju dalam ajang kemandirian desa. Mayoritas warga Desa Lerep sudah menggunakan bahan bakar listrik, gas dan biogas. Masyarakat yang sudah menggunakan Bahan Bakar Masak berupa listrik dan gas sebesar 68.6%, masyarakat yang menggunakan Briket, arang atau kayu sebesar 29.8%, masyarakat yang menggunakan minyak tanah sebesar 0.4% dan masyarakat yang tidak memasak sebesar 1.2%. dapat dilihat dari data diatas masyarakat Lerep sudah menggunakan BBM berupa listri, gas ataupun biogas. Desa Lerep memiliki peternakan sapi di Dusun Indrokilo, dilihat dari jumlah populasi sapi di lokasi tersebut, maka sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan sumber energi yaitu sebagai biogas. tidak hanya ramah lingkungan saja, melainkan penggunaan biogas mengurangi penggunaan bahan bakar lain, seperti minyak tanah, kayu, LPG, dsb. Dikutip dari jurnal (Widjajanto, et al., 2011) secara ekonomi pun tahan lama karena murah dalam instalasi disamping juga dapat dijadikan investasi dalam jangka panjang karena reactor biogas bertahan sampai 15 tahun.

Warga yang tinggal di Desa Lerep umumnya adalah masyarakat agraris karena wilayahnya yang didominasi oleh hutan dan sawah yang disebabkan wilayah Desa Lerep berada di lereng pegunungan. Namun tidak

menutup kemungkinan mata pencaharian masyarakat Desa Lerep hanya petani dan pekebun saja melainkan juga banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik serta karyawan swasta, karena wilayah Desa Lerep dengan kawasan pabrik di Ungaran tidaklah jauh. Berikut terdapat tabel mata pencaharian atau jenis pekerjaan warga Desa Lerep :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	LK	PR	JUMLAH
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	1.4 39	1.3 21	2.7 60
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	-	7 72	7 72
3	PELAJAR/MAHASISWA	1.1 49	1.0 33	2.1 82
4	PENSIUNAN	1 14	43	1 57
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL	1 90	1 56	3 46
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA	23	1	24
7	KEPOLISIAN RI	39	7	46
8	PERDAGANGAN	11	38	49
9	PETANI/PEKEBUN	1 55	89	2 44
10	NELAYAN/PERIKANAN	1	-	1
11	KARYAWAN SWASTA	1.8 74	1.6 85	3.5 59
12	KARYAWAN BUMN	17	11	28
13	KARYAWAN BUMD	1	1	2
14	KARYAWAN HONORER	3	4	7
15	BURUH HARIAN LEPAS	4 44	3 11	7 55
16	BURUH TANI/PERKEBUNAN	10	3	13
17	TUKANG BATU	1	-	1
18	MEKANIK	2	-	2
19	SENIMAN	2	-	2
20	PENDETA	2	1	3
21	WARTAWAN	2	-	2
22	DOSEN	8	9	17
23	GURU	22	76	98
24	PENGACARA	1	1	2
25	DOKTER	-	6	6
26	BIDAN	-	8	8
27	PERAWAT	1	11	12
28	APOTEKER	-	1	1
29	PELAUT	2	-	2
30	SOPIR	4	-	4
31	PEDAGANG	4	1	5

32	PERANGKAT DESA	16	3	19
33	WIRASWASTA	6 67	5 70	1.2 37
34	LAINNYA	2	1	3
<b>JUMLAH</b>		<b>6.2 06</b>	<b>6.1 64</b>	<b>12.3 70</b>

(Sumber : Desa/Kelurahan Lerep Tahun 2021)

Selain melihat dari sisi pekerjaan warga Desa Lerep, aspek lainnya yaitu aspek yang mendukung kehidupan sosial di Desa Lerep adalah kesehatan. Dari faktor kesehatan itulah adalah indikator utama masyarakat dalam kelangsungan kesejahteraannya dan kehidupannya. Faktor pendorong dari kesehatan masyarakat adalah sarana-sarana atau fasilitas kesehatan yang ada di Desa Lerep, berikut tabel sarana kesehatan yang ada di Desa Lerep :

Tabel 2. Sarana Kesehatan Desa Lerep

SARANA KESEHATAN	JUMLAH
PUSKESMAS	1 Unit
PRAKTEK DOKTER	1 Unit
PRAKTEK BIDAN	2 Unit
POSKESDES (PKD)	1 Unit
POSYANDU	11 Unit
APOTEK	1 Unit

(Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang 2021)

Desa Lerep dijuluki sebagai desa wisata karena memiliki potensi di bidang pariwisata. Desa Lerep mulai menobatkan dirinya sebagai desa wisata sejak tahun 2016. Kepala Desa mulai merintis dan bersama-sama mengembangkan desa untuk menjadi potensi wisata di Jawa Tengah. Terbukti dari Pokdarwis desa yang sering menerima tamu paket wisata yang berbasis kearifan lokal. Selain berbasis kearifan lokal, paket wisata yang ada di Desa Lerep juga bersifat edukatif dan alam. Paket wisata yang ditawarkan beragam, mulai dari edukasi, *fun game*, hingga paket *camping*. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman baru dalam menikmati suasana desa. Pihak yang mengelola bidang wisata di Desa Lerep adalah kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Oleh karena itu, untuk keperluan paket wisata, pengunjung

dapat menghubungi Pokdarwis Desa Lerep. Sesuai dengan misi yang dijalankan Desa Lerep kedepannya yaitu mengoptimalkan pendayagunaan potensi ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat desa melalui BUMDes dan pengelolaan desa wisata. Berikut terdapat berbagai penghargaan dan prestasi yang diraih Desa Wisata Lerep (DWL) :

Tabel 3. Daftar Penghargaan dan Prestasi Desa Wisata Lerep

<b>No</b>	<b>Nama Penghargaan</b>	<b>Tingkat</b>	<b>Pemberi Penghargaan</b>
1.	Juara Umum Lomba Festival Desa Wisata Tingkat Provinsi di Magelang Tahun 2017	Provinsi	Dinas Pariwisata Jateng
2.	Juara I Lomba Konvensi Pokdarwis Tahun 2018	Kabupaten	Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
3.	Juara II Festival Desa WIsata Tahun 2018	Kabupaten	Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
4.	Juara I Festival Kuliner Ndeso Tahun 2019	Kabupaten	Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
5.	Juara III Konvensi Pokdarwis Jawa Tengah	Propinsi	Disporapar Jateng
6.	Juara II Display Produk Konvensi Pokdarwis Jawa Tengah	Propinsi	Disporapar Jateng
7.	Juara III Kompetisi Barista	Kabupaten	Tol IKKON FESKUL Ungaran
8.	Juara 1 Konvensi Pokdarwis	Kabupaten	Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
9.	Juara I Jambore Pokdarwis Tahun 2018	Kabupaten	Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
10.	Juara II Apresiasi Kelembagaan Pokdarwis Jawa Tengah 2018	Propinsi	Disporapar Jateng

11	Juara I Lomba Festival Desa Wisata dan Jambore Pokdarwis Tingkat Kabupaten Semarang (16-17 Juni 2019)	Kabupaten	Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
12	Juara Harapan II Festival Kesenian Tradisional Jateng Jateng Fair 2019 (12 Juli 2019)	Propinsi Jateng	DISPORAPAR JATENG
13	Juara Umum Lomba Konvensi Pokdarwis Tingkat Provinsi di DLAS Serang Purbalingga Tanggal 27 – 29 Agustus 2019	Provinsi Jateng	DISPORAPAR JATENG

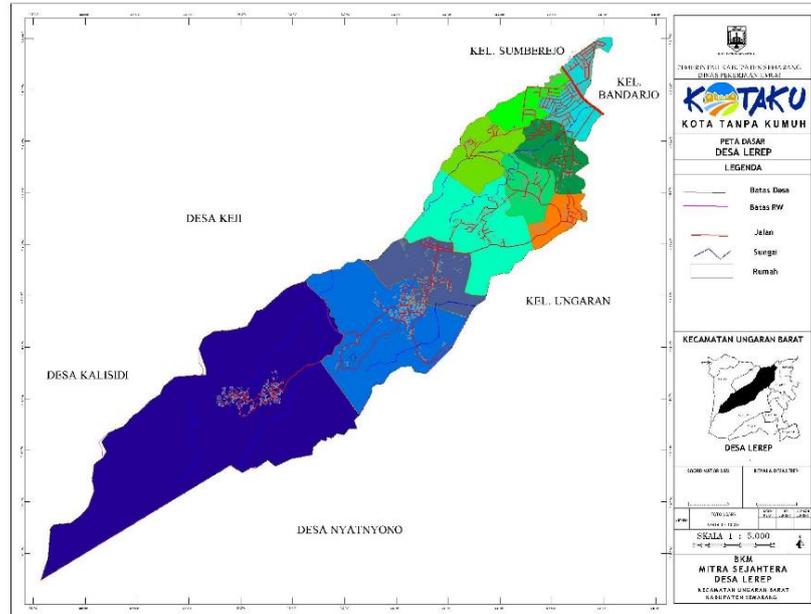
(Sumber : Desa/Kelurahan Lerep Tahun 2021)

Atas hasil yang diraih dari hasil kerja keras semua masyarakat Desa Lerep dalam ikut serta menampilkan hasil-hasil dan potensinya mengikuti berbagai perlombaan, Desa Lerep mampu mendapat output yang sangat banyak, terutama dalam peningkatan promosi desa dengan basis desa wisata. Dari hal tersebut Desa Lerep mampu dikenali dan banyak diketahui oleh masyarakat luar yang artinya terdapat peningkatan dalam pembangunan perekonomian melalui penggalian potensi dan kreasi masyarakat yang terdiri dari potensi Sumber Daya Alam dan potensi Sumber Daya Manusia.

### 3. Kondisi Geografis Desa Lerep

Desa Lerep merupakan salah satu desa yang wilayahnya berada di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dengan memiliki luas sebesar 682,32 Hektare (Ha). Desa Lerep memiliki 8 dusun, dimana masing-masing dusun tersebut memiliki potensi tersendiri, diantaranya Dusun Indrokilo, Dusun Lerep, Dusun Soka, Dusun Tegalrejo, Dusun Lorog, Dusun Karangbolo, Dusun Kretek, dan Dusun Mapagan. Kemudian secara geografis Desa Lerep memiliki batas wilayah, yaitu:

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Lerep



Sumber : *Arsip Desa Lerep 2021*

1. Sebelah utara berbatasan dengan Bandarjo Ungaran Timur dan Sumur Rejo Kota Semarang;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Perhutani, Desa Nyatnyono;
3. Sebelah barat berbatasan dengan Nyatnyono Ungaran, dan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Keji, Kalisidi.

Dari luas wilayah Desa Lerep sebesar 682,32 Ha yang digunakan sebagai area persawahan hanya sebesar 21,93% atau 149,62 Ha dan sisanya 78,07% atau 532,07 Ha merupakan area bukan persawahan. Luas lahan sawah tersebut terbagi menjadi sawah irigasi teknis seluas 10,26 Ha (6,86% dari total luas sawah), sawah irigasi setengah teknis 33,29 Ha (22,25% dari total luas sawah), sawah tadah hujan seluas 106,07 Ha (70,89% dari total luas sawah). Sementara lahan areal bukan sawah meliputi permukiman seluas 38,13 Ha atau 5,59% dari total luas wilayah, tanah kuburan 82,28 Ha atau 1,21% dari total luas wilayah, pekarangan seluas 46,45 Ha atau 6,81%

dari total luas wilayah, areal taman seluas 2,71 Ha atau 0,32% dari total luas wilayah, tanah untuk perkantoran seluas 5,23 Ha atau 0,775 dari total luas wilayah dan tanah untuk prasarana umum lainnya seluas 3,36 Ha atau 0,49% dari total luas wilayah.

Tabel 4. Total Luas Wilayah per Dusun, Desa Lerep

<b>NO</b>	<b>DUSUN</b>	<b>LUAS (Ha)</b>	<b>%</b>
1	Indrokilo	119,42	17,50
2	Lerep	161,22	23,63
3	Soka	108,56	15,91
4	Tegalrejo	54,28	7,96
5	Lorog	59,71	8,75
6	Karangbolo	32,57	4,77
7	Kretek	65,14	9,55
8	Mapagan	81,42	11,93
	<b>Jumlah</b>	<b>682,32</b>	<b>100</b>

(Sumber : Desa/Kelurahan Lerep Tahun 2021)

Berdasarkan tingkat kelandaiannya wilayah Desa Lerep dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu meliputi wilayah datar (kemiringan 0-2%) sebesar 127,12 Ha (18,63%); wilayah bergelombang (kemiringan 2-15%) sebesar 209,77 Ha (34,64%); dan wilayah sangat curam (kemiringan >40%) sebesar 109,07 Ha (15,99%). Di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang terdapat daerah rawan bencana yaitu daerah yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam. Daerah rawan bencana alam berupa kawasan rawan letusan gunung api, kawasan rawan longsor dan kawasan rawan banjir.

a. Rawan letusan gunung api

Daerah rawan bencana gunung api merupakan daerah yang diperkirakan akan dilalui luncuran awan panas dan lahar maupun jatuhnya material. Berdasarkan peta bencana gunung api yang dibuat oleh

direktorat vulkanologi Bandung, meskipun gunung Ungaran sudah lama tidak aktif namun bahaya gunung api masih berpotensi pada wilayah ini sehingga dusun-dusun yang berada di lereng dan sekitar puncak gunung Ungaran yaitu Dusun Indrokilo, Dusun Lerep, Dusun Soka, Dusun Tegalrejo sampai Dusun Lorog merupakan daerah yang diperkirakan luncuran awan panas dan lahar dan jatuhnya material.

b. Rawan tanah longsor

Daerah rawan bencana gerakan tanah atau longsor merupakan wilayah dengan kondisi permukaan tanah mudah longsor atau bergerak karena pada daerah tersebut terdapat zona tanah bergerak atau wilayah yang kondisi permukaan tanahnya mudah longsor atau bergerak akibat adanya patahan atau pergeseran batuan induk membentuk tanah. Di wilayah Desa Lerep penyebaran kawasan ini tersebar di Dusun Indrokilo, Dusun lerep dan Dusun Soka.

c. Rawan banjir

Daerah rawan bencana banjir merupakan kawasan yang sering/berpotensi tinggi mengalami bencana alam berupa banjir atau tempat-tempat yang secara rutin setiap musim hujan tergenang lebih dari enam jam pada saat hujan turun dalam keadaan normal. Pada wilayah Desa Lerep kawasan perlindungan bahaya banjir terdapat pada dataran sekitar jembatan Kaliplilit Karangbolo, jembatan Kalibelan Kretek dan Mapagan. Di samping itu di beberapa wilayah dusun lainnya juga berpotensi rawan banjir sebagai akibat dari permukiman dan menurunnya kualitas lingkungan seperti Soka, Kretek dan Mapagan.

#### **4. Kondisi Demografi Desa Lerep**

Kondisi kependudukan Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat pada tahun 2021 berjumlah 12.370 jiwa dengan 6.206 laki-laki dan 6.164 perempuan, yang terdiri dari jumlah KK (Kepala Keluarga) 3.940 KK. Meskipun jumlah penduduk setiap tahun bertambah akan tetapi laju pertumbuhan di Desa Lerep cukup terkendali. Berikut terdapat data penduduk pendatang dan pergi dari Desa Lerep :

Tabel 5. Data Penduduk Datang Pergi Tahun 2021

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN DATANG DAN PERGI	JUMLAH
PENDATANG	44 Orang
PERGI	64 Orang

(Sumber : Desa/Kelurahan Lerep Tahun 2021)

Dilihat dari komposisi penduduk masyarakat Desa Lerep merupakan desa yang semi kota atau mengalami perubahan urbanisasi karena wilayah Desa Lerep yang dekat dengan sektor perindustrian dan mulai banyaknya perumahan, dimana dekat juga dengan pegunungan, sehingga banyak masyarakat masuk atau pindah ke Desa Lerep mencari lokasi hunian yang strategis. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat dalam memelihara nilai-nilai lokal dan masih melestarikan adat, budaya serta potensi yang ada di Desa Lerep.

Desa Lerep memiliki persentase kurang dari 25% di tahun 2018 terakhir terkait dengan kemiskinan. Warga miskin di Tahun 2018 yang peneliti dapatkan sejumlah 79 keluarga miskin. Namun dari data yang diambil dari [sidesa.jatengprov.go.id/](http://sidesa.jatengprov.go.id/) di tahun 2020 tingkat kesejahteraan sosial masyarakat desa lerep berada di tingkat Desil 1 sebanyak 1,26.000 yang dilihat dari keluarga per individu. Tingkat kesejahteraan masyarakat memang sangat mempengaruhi kemajuan desa, khususnya Desa Lerep dalam mengurangi kesenjangan dan kemiskinan. Jika dilihat dari sisi tempat tinggal warga Desa Lerep mayoritas memiliki status tempat tinggal milik sendiri sebesar 93.2% yaitu sejumlah 626 KK, warga yang bertempat tinggal mengontrak atau sewa sebesar 3.4% dengan jumlah 23 KK, dan warga yang bertempat tinggal bebas sewa sebesar 3.0% berjumlah 20 KK (Jateng, 2020).

Dilihat dari data diatas ada kaitannya juga dengan tingkat pendidikan warga Desa Lerep, dari faktor pendidikan lah yang biasanya menjadi aspek penting dalam kualitas hidup di masyarakat. Tingkat pendidikan yang diukur memiliki peran bagi masyarakat bagaimana masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan memberikan kontribusi yang baik untuk

lingkungannya maka akan semakin baik tingkat kualitas sumberdaya nya. Berikut terdapat tabel tingkat pendidikan di Desa Lerep :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	LK	PR	JUMLAH
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	1.478	1.349	2.827
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	506	477	983
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	1.207	1.281	2.488
4	SLTP/SEDERAJAT	1.036	1.068	2.104
5	SLTA/SEDERAJAT	1.308	1.285	2.593
6	DIPLOMA I/III	10	20	30
7	AKADEMI / DIPLOMA III/ S. MUDA	132	167	299
8	DIPLOMA IV / STRATA I	473	470	943
9	STRATA II	54	44	98
10	STRATA III	2	3	5
<b>JUMLAH</b>		<b>6.206</b>	<b>6.164</b>	<b>12.370</b>

(Sumber : Desa/Kelurahan Lerep Tahun 2021)

Dapat dilihat dari tingkat pendidikan diatas bahwa mayoritas tingkat pekerjaannya adalah masyarakat yang tingkat lulusan SLTA / Sederajat di Desa Lerep. Namun hal tersebut bukan berarti tingkat kesejahteraan Desa Lerep Rendah. Dari adanya kerja keras dan integrasi masyarakat membangun desa mampu menjadikan Desa Lerep lebih maju terutama dalam bersama-sama membangun keberdayaan masyarakat tanpa memandang tingkat pendidikan atau atas dasar gotong royong bersama menjadikan desa lerep lebih maju perekonomiannya.

Penduduk di Desa Lerep memiliki peranan penting dalam aspek pembangunan dalam rangka menuju Desa Maju. Untuk mewujudkan pemerataan pembangunan antar wilayah di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang di tahun 2020 – 2025, maka dalam perencanaan pembangunan pedesaan dirumuskan dengan semangat “Gerbang Lentera” (Gerakan Pembangunan Desa Lerep Aman Tenteram dan Sejahtera). Sedangkan keterpaduan pembangunan antar urusan dilaksanakan dalam rangka:

1. Penanggulangan Kemiskinan (*pro poor*);
2. Menciptakan dan Memperluas lapangan kerja (*pro job*);
3. Memacu pertumbuhan ekonomi (*pro growth*);
4. Mendukung kelestarian lingkungan (*pro environment*);
5. Mendukung pelayanan prima (*pro public service*).

Agar tujuan dan sasaran pembangunan desa tahun 2020-2025 dapat tercapai sesuai dengan kemampuan sumberdaya pembangunan yang dimiliki perlu adanya prioritas pembangunan khususnya dalam peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan yang melingkupi pengembangan SDM Aparatur, kelembagaan seperti BUMDes dan sistem manajemen pemerintah. Serta pemberdayaan lembaga desa, masyarakat dan perluasan kesempatan berusaha bagi masyarakat Desa Lerep dengan basis potensi lokal.

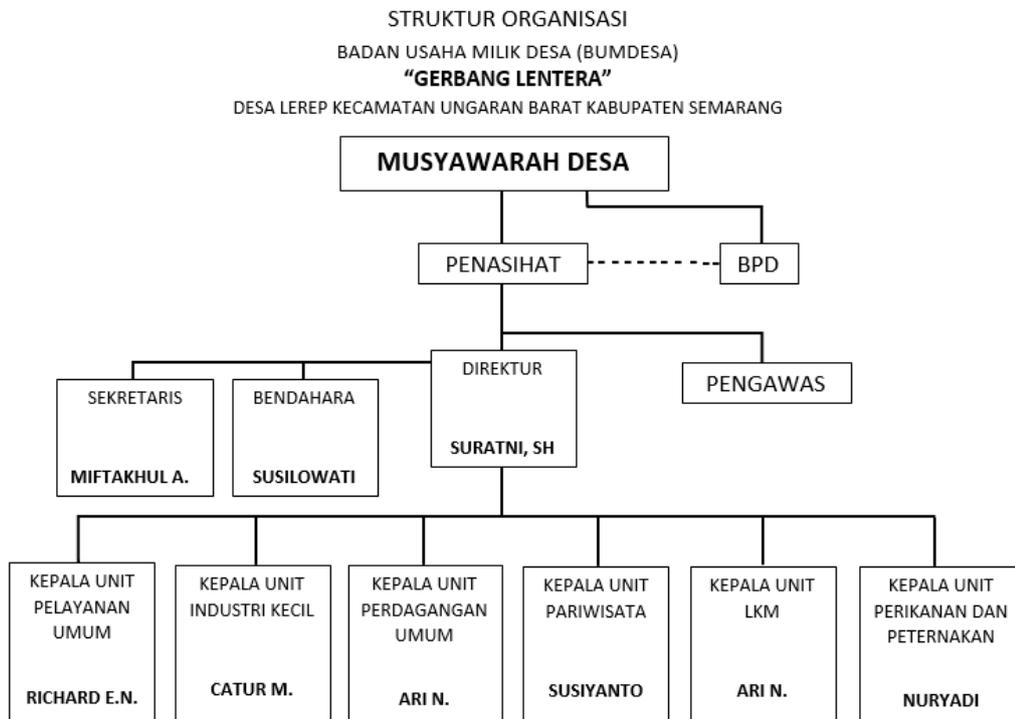
## **B. Profil BUMDes Gerbang Lentera**

### **1. Sejarah BUMDes Gerbang Lentera**

BUMDes Gerbang Lentera adalah Badan Usaha Milik Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Proses pendirian BUMDes ini berdasar pada rapat Musyawarah Desa diawal tahun 2017 dan diresmikan pada tanggal 1 Maret 2017. Kantor BUMDes Gerbang Lentera berada di Jalan Kalimasada Raya No. 157 Lerep Ungaran Barat.



Gambar 3. Struktur Organisasi BUMDes Gerbang Lentera



Sumber : *Arsip BUMDes Gerbang Lentera 2021*

Keterangan :

Garis Koordinasi : -----

Garis Pelaksanaan : \_\_\_\_\_

Adapun pembagian uraian tugas dari setiap bagian, adalah sebagai berikut:

a. Tugas

1) Komisaris / Direktur BUMDes

Mempunyai tugas diantaranya melakukan pengawasan, pengendalian, pembinaan dan/atau nasehat kepada Direksi dan Kepala Unit Usaha dalam menjalankan pengelolaan BUMDes. Memberikan saran dan pendapat dalam pengelolaan BUMDes. Serta menetapkan kebijakan umum yang digariskan oleh Pemerintah Desa bersama BPD.

2) Direksi BUMDes

Mempunyai tugas diantaranya yaitu mengembangkan dan membina badan usaha agar tumbuh dan berkembang menjadi lembaga yang dapat melayani kebutuhan ekonomi warga masyarakat. Mengusahakan agar tetap tercipta pelayanan ekonomi Desa yang adil dan merata. Memupuk usaha kerja sama dengan lembaga – lembaga perekonomian lainnya yang ada di Desa. Serta memanfaatkan potensi ekonomi Desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan pendapatan asli Desa.

3) Sekretaris Direksi

Mempunyai tugas yakni melaksanakan surat – menyurat untuk kepentingan BUMDes. Mencatat transaksi keuangan. Menyiapkan segala kebutuhan administrasi BUMDes. Membuat laporan kegiatan dan keuangan dan Menginventarisir asset.

4) Bendahara

Mempunyai tugas diantaranya melaksanakan pembukuan keuangan BUMDes. Membuat laporan kegiatan dan keuangan secara berkala kepada Direksi BUMDes. Mengeluarkan dana ataupun biaya – biaya dengan rekomendasi Direksi dan Bendahara tidak akan mengganti pembayaran atau kwitansi tanpa rekomendasi Direksi.

5) Kepala Unit Usaha

Mempunyai tugas diantaranya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan bidangnya. Melaksanakan pembukuan kegiatan dan Memberikan laporan perkembangan kegiatan unit melalui musyawarah Desa sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun.

6) Tugas Badan Pengawas

Diantaranya mengadakan rapat umum paling sedikit setahun sekali membahas hal ihwal terkait dengan kinerja BUMDes. Melakukan pengawasan terhadap penetapan kebijakan dan pengembangan usaha. Melaksanakan pemeriksaan secara berkala dan membuat laporan hasil pemeriksaan kepada Kepala Desa sekurang-kurangnya 1 kali dalam setahun.

b. Wewenang

- 1) Komisaris BUMDes mempunyai kewenangan antara lain :
  - a) Meminta penjelasan Direksi dan/atau pengurus mengenai segala persoalan yang menyangkut pengelolaan BUMDes;
  - b) Melindungi usaha Desa terhadap hal-hal yang dapat merusak kelangsungan dan citra BUMDes.
- 2) Direksi BUMDes mempunyai kewenangan antara lain :
  - a) Meminta penjelasan terhadap pengelola Unit Usaha BUMDes mengenai pengelolaan di unit usahanya;
  - b) Meneliti dan mengecek pembukuan keuangan maupun pembukuan lainnya terhadap pengelola Unit Usaha BUMDes;
  - c) Memberi saran, pertimbangan maupun teguran secara lisan terhadap para pengurus/pengelola apabila melakukan hal – hal yang diindikasikan menyimpang dari ketentuan yang berlaku di BUMDes.
- 3) Ketua Unit Usaha mempunyai kewenangan antara lain :
  - a) Mengelola usaha di masing – masing unit secara maksimal, transparan akuntabilitas dan professional;
  - b) Meningkatkan pelayanan kepada nasabah dan/atau pelanggan;

- c) Meningkatkan pendapatan usaha di masing – masing unit;
  - d) Melaporkan perkembangan dan/atau hasil usaha di masing-masing unit kepada Direksi BUMDes setiap akhir bulan.
- 4) Badan Pengawas mempunyai kewenangan antara lain :
- a) Mengawasi dan memonitoring perkembangan BUMDes;
  - b) Memberi saran dan pertimbangan kepada Komisararis apabila dalam usaha BUMDes mengalami kendala atau hal lain yang mengakibatkan kerugian BUMDes;
  - c) Dalam hal memberi saran pertimbangan kepada Komisararis secara tertulis dengan dilampiri data pendukung secara autentik serta solusi atau masukan.

### **3. Visi dan Misi BUMDes Gerbang Lentera**

- a. Visi Badan Usaha Milik Desa Gerbang Lentera : *“Menjadi Badan Usaha Milik Desa Gerbang Lentera yang sehat, berkembang dan terpercaya, serta mampu melayani anggota masyarakat lingkungannya mencapai kehidupan yang penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan”*.
- b. Misi BUMDes Gerbang Lentera : *“Mengembangkan Badan Usaha Milik Desa Gerbang Lentera sebagai lokomotif ekonomi masyarakat Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah”*.

### **4. Tujuan BUMDes Gerbang Lentera**

- a. Mendorong perkembangan perekonomian masyarakat;
- b. Meningkatkan kreatifitas dan peluang usaha ekonomi produktif masyarakat;
- c. Mendorong berkembangnya usaha mikro sektor informal;
- d. Memberikan pelayanan kebutuhan air bersih;
- e. Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa serta membuka lapangan pekerjaan.

## 5. Kegiatan Usaha

Menurut AD/ART BUMDes Gerbang Lentera, untuk mencapai maksud dan tujuan maka BUMDes “Gerbang Lentera” mempunyai kegiatan usaha sebagai berikut :

- a. Menjalankan usaha yang memberikan pelayanan umum (*servicing*) kepada masyarakat dengan memperoleh keuntungan financial;
- b. Menjalankan bisnis penyewaan (*renting*) barang untuk melayani kebutuhan masyarakat Desa dan ditujukan untuk memperoleh Pendapatan Asli Desa;
- c. Menjalankan usaha perantara (*brokering*) yang memberikan jasa pelayanan kepada warga;
- d. Menjalankan bisnis yang memproduksi dan/atau berdagang (*trading*) barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dipasarkan pada skala pasar yang lebih luas;
- e. Menjalankan bisnis keuangan (*financial business*) yang memenuhi kebutuhan usaha-usaha skala mikro yang dijalankan oleh pelaku usaha ekonomi Desa;
- f. Menjalankan usaha/bisnis bidang kepariwisataan;
- g. Menjalankan usaha/bisnis jasa catering;
- h. Menjalankan usaha bersama (*holding*) sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan masyarakat Desa baik dalam skala lokal Desa maupun kawasan perdesaan.

Berdasarkan beberapa klasifikasi kegiatan usaha BUMDes Gerbang Lentera diatas berikut dijelaskan pula mengenai unit-unit usaha yang ada di BUMDes lerep sesuai dengan tugas dan fungsinya :

### a. Unit Pelayanan Umum

Unit usaha dalam BUMDes Gerbang Lentera memberikan pelayanan umum dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi tepat guna. Unit ini di ketuai oleh Bapak Richard E.N dari Desa Lerep. Unit usaha dalam pelayanan umum meliputi pelayanan Lumbung Pangan Desa, pelayanan kebutuhan Air minum Desa,

Pengelolaan Sampah Desa, serta sumber daya lokal dan teknologi tepat guna lainnya.

b. Unit Industri Kecil

Unit ini di ketuai oleh Ibu Catur, dimana unit Industri Kecil ini mengarah pada kegiatan jasa boga/catering, snack dan jasa lainnya yang meliputi kegiatan rapat, penyediaan makanan karyawan, kegiatan pesta pernikahan, kegiatan arisan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu di wilayah Dusun Karangbolo Desa Lerep terdapat industri kecil sebagai pusat oleh-oleh Desa Lerep yang memproduksi makanan ringan berupa kripik dan juga sebagai iconic Dusun tersebut yang mayoritas adalah penggiat umkm pemroduksi makanan ringan terbesar di Desa Lerep.

c. Unit Perdagangan Umum

Unit usaha BUMDes ini sebagaimana kegiatan perdagangan (*trading*) meliputi perdagangan hasil pertanian dan perkebunan, toko alat tulis kantor dan fotocopy, toko bahan-bahan bangunan, pelayanan pembayaran pajak serta toko gotong royong yang ditangani langsung oleh BUMDes. Dari adanya TOGORO (Toko Gotong Royong) tersebut merupakan toko grosir yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Lerep.

d. Unit LKM

Unit LKM ini adalah Lembaga Keuangan Mikro yang merupakan lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat. pengelolaan dari LKM ini meliputi simpanan, pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha dengan tidak semata-mata mencari keuntungan (OJK, 2017). Dari unit ini BUMDes Lerep memiliki pelayanan bagi warga Desa Lerep yang ingin menabung bahkan mengembangkan usahanya ataupun ingin mengajukan pinjaman.

Seperti yang diterapkan dalam UU No. 6 Tahun 1998, di setiap desa memiliki UED – SP demi menunjang dan membantu pengelolaan usaha masyarakat. Melalui UU tersebut, UED – SP adalah Usaha Ekonomi Desa/Kelurahan Simpan Pinjam merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang simpan pinjam sekaligus merupakan milik masyarakat desa/kelurahan yang diusahakan serta dikelola oleh masyarakat desa (Syamsidar & Ernawaty, 2018). Seperti pada BUMDes Lerep Gerbang Lentera memiliki UED – SP dalam pengelolaannya diantaranya:

- 1) UED – SP adalah salah satu kegiatan Unit kegiatan ekonomi BUMDES dari pemerintah Desa yang di kelola secara terpisah dari pemerintah Desa;
- 2) UED – SP dikelola oleh 3 (tiga) orang karyawan yang terdiri dari : Ketua , Kasir dan tata usaha;
- 3) Kegiatan – kegiatan yang bersifat membebani anggaran di luar kegiatan rutin harus mendapatkan persetujuan kepada Direktur BUMDES dan disahkan oleh Kepala Desa (Lentera, 2021).

e. Unit Perikanan dan Peternakan

Unit usaha dalam BUMDes sebagaimana dimaksud menjalankan kegiatan produksi sekaligus perdagangan meliputi budidaya ternak seperti sapi, kambing, ayam, itik, dan kelinci. budidaya ikan air tawar, budidaya pertanian dan perkebunan. Karena wilayah Desa Lerep yang berada di lereng Gunung Ungaran menjadikan potensi unit usaha ini digunakan penuh oleh BUMDes Gerbang Lentera. Seperti misalnya di wilayah embung sebligo digunakan untuk budidaya ikan serta dibuka untuk wisatawan / tamu yang hendak memancing di wilayah embung. Dan di wilayah Desa Lerep memiliki peternakan sapi sebagai pengolahan produk-produk susu sapi.

f. Unit Pariwisata

Dalam BUMDes di Desa Lerep ini memiliki banyak potensi alam dan budayanya yang dilebur menjadi satu bagian yaitu bidang kepariwisataan, dimana Desa Lerep sangat terkenal dengan Desa Wisatanya. Berikut peneliti deskripsikan mengenai daya tarik Desa Wisata Lerep sebagai suatu kemajuan dalam laju perekonomian Desa Lerep.

1) Alam

Desa Lerep mempunyai 4 destinasi wisata salah satunya adalah wisata alam Dusun Indrokilo. Indrokilo adalah salah satu dusun yang kaya akan wisata alamnya. Banyak yang dimiliki Indrokilo, diantaranya Curug Indrokilo, pemandangan sunset maupun sunrise di Puncak Bidadari. Semua wisatawan akan terpukau apabila singgah di dusun ini, tidak hanya kecantikan alamnya namun juga makanan khas yang ditawarkan disini, sangat bervariasi dan jarang dijumpai di desa manapun.

2) Wisata Air

Wisata yang paling banyak diminati di Desa Lerep diantaranya adalah wisata air Waduk Mini Embung Sebligo, waduk ini sangat berpotensi dijadikan tempat wisata untuk ber-swafoto, menaiki perahu sembari memberi makan ikan. Lokasi embung tersebut terletak ditengah Dusun Lerep dengan didukung oleh infrastruktur seperti gazebo-gazebo untuk beristirahat. Selain embung, Desa Lerep juga memiliki wisata bernama Watu Gunung, Bumi Lerep Indah dan Kolam Renang Siwarak namun ketiganya dikelola swasta. Yang dikelola Desa hanya Embung Sebligo.

### 3) Wisata Edukasi

Wisata edukasi yang dimiliki Desa Lerep sangat banyak dan bervariasi, diantaranya Kampung Sapi Indrokilo, selain terdapat kampung sapi di Indrokilo juga menawarkan edukasi bagaimana cara membuat kopi hitam, gula aren, kolang kaling, jahe rempah dan masih banyak lagi. Serta wisata yang tak kalah menarik adalah adanya Kampung Iklim yang bernama Proklam Sokaku Asri. Di kampung iklim kita dapat belajar bagaimana mengolah sampah dengan baik serta menjadikan sampah yang dapat didaur ulang agar dapat dijual kembali.

### 4) Wisata Kuliner

Wisata kuliner adalah wisata yang paling ditunggu oleh banyak orang, tidak hanya variasi kulinernya tetapi juga merupakan makanan khas dari daerah tersebut. Untuk wilayah Desa Lerep akan dimanjakan dengan kuliner tradisional dan buatan penduduk setempat. Di Dusun Indrokilo terkenal dengan Kopi Cepus, Lodek dan Bubur Suweg. Sedangkan salah satu Dusun di Lerep yaitu Dusun Karangbolo merupakan sentra pembuatan aneka kripik. Selain itu Desa Lerep juga memiliki potensi wisata bidang kuliner baru yaitu Pasar Kuliner Ndeso Tempo Doeloe yang dilaksanakan setiap Minggu Pon di akhir bulan. Dari kegiatan tersebut tentunya untuk menaikkan pendapatan masyarakat warga Desa Lerep dan juga berpengaruh pada pendapatan BUMDes secara keseluruhan.

**BAB IV**  
**PROGRAM PEMBERDAYAAN BUMDes GERBANG LENTERA**  
**DESA LEREP**

**A. Program BUMDes Gerbang Lentera**

BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak pada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar. BUMDes sebagai badan hukum, dibentuk berdasarkan tata perundang-undangan yang berlaku, dan sesuai dengan kesepakatan yang terbangun di masyarakat desa. Dengan demikian, bentuk BUMDes dapat beragam di setiap desa di Indonesia. Ragam bentuk ini sesuai dengan karakteristik lokal, potensi, dan sumberdaya yang dimiliki masing-masing desa (Nasional, 2007).

Sesuai dengan AD/ART BUMDes Gerbang Lentera (Lentera, 2021), sebagaimana penjelasan terkait dengan beberapa bidang yang ada di program BUMDes Gerbang Lentera diantaranya :

**1. Bidang Ekonomi**

a) Unit Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam

Unit Usaha ekonomi Desa Simpan Pinjam atau disingkat menjadi (UED-SP) adalah salah satu unit kegiatan ekonomi BUMDes dari Pemerintah Desa yang dikelola secara terpisah dari Pemerintah Desa. Unit ini dikelola oleh 3 (tiga) orang karyawan yang terdiri dari Ketua, Kasir, tata usaha dan tenaga administrasi. Berikut terdapat tugas dan tanggungjawab pengurus UED-SP yang ada di BUMDes Gerbang Lentera:

1) Ketua mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut :

a) Memimpin Organisasi UED-SP;

- b) Mengevaluasi dan memutuskan besarnya pinjaman yang diajukan kepada UED-SP;
  - c) Melakukan pengendalian dan pembinaan terhadap pinjaman dan pengembalian pinjaman UED-SP;
  - d) Melakukan pembinaan dan pengendalian terhadap para nasabah;
  - e) Menandatangani surat perjanjian pinjaman, bukti pembayaran pokok dan simpanan wajib lainya serta buku tabungan UED-SP;
  - f) Mengatur perputaran modal UED-SP;
  - g) Mengangkat tenaga administrasi yang diperlukan;
- 2) Kasir mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut :
- a) Menerima, menyimpan dan membayarkan uang berdasarkan bukti-bukti yang sah;
  - b) Melaksanakan pembukuan;
  - c) Melaporkan posisi keuangan kepada ketua UED-SP secara periodik atau sewaktu waktu diperlukan;
- 3) Tata usaha mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:
- a) Membuat surat peringatan kepada peminjam;
  - b) Melakukan penagihan terhadap tunggakan pinjaman;
  - c) Melakukan pembinaan kepada peminjam;
  - d) Melaksanakan kegiatan Administrasi;
- 4) Tenaga Administrasi mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut :
- a) Setiap UED-SP sesuai dengan kebutuhan dapat mengangkat tenaga Administrasi;

- b) Tenaga administrasi diangkat dan di berhentikan oleh ketua pengelola berdasarkan pertimbangan tenaga asistensi (Lentera, 2021).

Sedangkan UED-SP sendiri memiliki kegiatan yaitu memberikan pinjaman kepada masyarakat desa yang membutuhkan modal usaha dan menerima simpanan pokok, simpanan wajib serta simpanan sukarela anggota. Ketentuan pinjaman yang ditetapkan oleh pengurus UED-SP meliputi kelayakan usaha, kemampuan dana UED-SP yang tersedia, pinjaman sampai dengan Rp. 1.000.000,- diangsur maksimal 12 (dua belas kali) sedangkan pinjaman yang lebih dari Rp. 1.000.000,- diangsur sebanyak 18 (delapan belas) kali, bunga ditetapkan maksimal 1(satu) persen, peminjaman tidak dapat mengangsur tepat waktu yang telah di tentukan dikenakan denda maksimal 10 (sepuluh) % dari sisa pinjaman, bagi peminjam yang menunggak tidak dapat diberi pinjaman baru sebelum melunasi pinjamannya, setiap anggota diwajibkan membayar simpanan pokok yang ditetapkan sebesar Rp. 10.000 dan dibayarkan sewaktu mengajukan menjadi anggota dan simpanan pokok tidak dapat diambil melainkan dimasukkan dalam modal BUMDES.

- b) Unit Usaha Toko Gotong Royong

BUMDes Gerbang Lentera mendirikan Toko Gotong Royong sebagai Toko Grosir yang menjadi tempat kulakan para *bakul-bakul* atau pemilik warung se desa Lerep. Saham Togoro dimiliki oleh Pemerintah Desa Lerep, Lembaga RT dan RW se desa Lerep, serta Lembaga Desa lainnya sehingga keuntungan hasil usaha bisa dibagi kepada lembaga RT/RW dan lembaga desa lainnya sebagai biaya operasional lembaga maupun untuk pembangunan di lingkup RT masing-masing. Maka para Ketua RT/RW dan pengurus lembaga desa Lainnya termasuk PKK dan

Karang Taruna wajib mensosialisasikan Gerakan Berbelanja di Warung Tetangga maka secara otomatis omzet penjualan dan keuntungan bertambah, bagi hasil keuntungan dan sisa hasil usaha yang diterima oleh semua lembaga juga bertambah, toko gotong royong dari, oleh dan untuk masyarakat Desa Lerep (Lentera, 2021).

## **2. Bidang Industri Komersial**

### **a) Unit Pengelolaan Catering**

Pengelolaan Cattering adalah suatu kegiatan Sub Badan Usaha Milik Desa (Sub BUMDes) Desa Lerep yang di kelola oleh ketua unit Cattering Badan Usaha Milik Desa dengan persetujuan Kepala Desa bersama BPD. Melalui unit usaha catering ini melayani jasa dalam acara pernikahan, sunatan, selamatan dan menerima berbagai bentuk pesanan sanck serta menyewakan peralatan perta. Setiap anggota masyarakat Desa Lerep dan sekitarnya dapat menjadi anggota/konsumen Catering apabila memenuhi persyaratan sebagai Konsumen. Terdapat hak dan kewajiban konsumen diantaranya:

#### **1) Hak Konsumen.**

- (a) Setiap anggota/konsumen berhak untuk mendapatkan makanan yang dibutuhkan sesuai dengan pesanan;
- (b) Setiap anggota/konsumen berhak untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan pesanan antara lain makanan bersih, layak sehat dan tepat waktu;
- (c) Setiap anggota/konsumen berhak mendapatkan pelayanan yang maksimal;

#### **2) Kewajiban Konsumen**

- (a) Setiap anggota/konsumen yang mengajukan pesanan Cattering mendaftarkan kepada pengelola

dengan membayar Parskot (DP) 25 % dari jumlah yang telah ditentukan oleh BUMDES;

(b) Biaya pajak dipikul oleh konsumen (Lerep, 2021).

Karyawan pengelola unit usaha catering terdiri dari Ketua, sekaligus Bendahara, dan Pelaksana Operasional. Tugas dan tanggung jawab dalam ketua adalah memimpin kegiatan pengelolaan catering, mengevaluasi dan memberikan pengawasan terhadap konsumen atau pemesan serta mengatur penjadwalan. Selanjutnya, tugas dan tanggung jawab bendahara diantaranya adalah menerima dan menyimpan setoran dari konsumen, melaksanakan pembukuan keuangan, menyetorkan hasil setoran konsumen kepada pengurus BUMDes setiap akhir bulan dan mencatat serta menulis pemasukan dan pengeluaran perputaran uang. Kemudian, tugas dan tanggung jawab dari tenaga / karyawan yaitu melakukan pemeliharaan prasarana alat yang digunakan, pemeliharaan/pengawasan terhadap makanan yang dipesan, dan bertanggung jawab terhadap kelancaran makanan yang dipesan.

b) Unit Usaha Industri Usaha Rumah Tangga (Dusun Karangbolo)

Pengelolaan unit sentra industri keripik di Dusun Karangbolo tersebar di RW 7, banyak yang memiliki usaha rumah tangga pembuatan aneka keripik, mulai keripik tempe, kacang dan *tumpi* (peyek) merupakan produk unggulan dari sentra industri keripik di Karangbolo. Pengelolaan industri dalam sentra industri keripik ini secara umum memang dijalankan masing-masing. Industri ini tergabung dalam satu kelompok, yaitu Kelompok Mekarjati. Setiap tiga bulan sekali diadakan pertemuan kelompok untuk arisan koperasi bahan baku, berbagi cerita, dan melakukan persiapan apabila ada acara dari

pemerintah. Hingga saat ini sudah terdapat sekitar 30 industri rumah tangga pembuat keripik yang tergabung di dalamnya. Saat ini, kelompok tersebut diketuai oleh Ibu Muawannah yang menjabat kurang lebih sejak Tahun 2011.

Setiap industri rumah tangga di Dusun Karangbolo biasanya terdiri dari dua sampai lima pekerja dengan menggunakan tenaga kerja dari anggota rumah tangganya sendiri atau masyarakat setempat. Sistem penggajian pekerja dalam industri keripik ini berbeda-beda, tergantung dari kesepakatan dalam masing-masing pemilik industri rumah tangga dengan pekerjanya. Setiap industri rumah tangga dalam sentra industri ini juga memiliki pangsa pasar dan cita rasa masing-masing. Selain itu ukuran kemasan keripik tempe dan tumpi yang diproduksi masing-masing industri rumah tangga juga tidak seragam, sesuai dengan permintaan pelanggan masing-masing. Untuk besarnya modal pun tidak seragam melainkan tergantung dari besar-kecilnya industri rumahtangga yang bersangkutan. Modal yang diperlukan oleh industri keripik tersebut berkisar antara Rp 250.000,00 hingga Rp 1.000.000,00 per hari.

Pada tahun 2005 keberadaan potensi industri rumah tangga yang memproduksi keripik di Dusun Karangbolo digagas oleh Pemerintah Kabupaten Semarang. Dusun Karangbolo dijadikan sebagai salah satu obyek kunjungan wisatawan dalam “*One-Day Tour* Kabupaten Semarang” sebagai obyek wisata sentra industri keripik. Implementasi industrialisasi pedesaan di lokasi penelitian berbentuk pengembangan. Pengembangan industri yang mengandalkan kekuatan utama berupa sumberdaya yang ada di pedesaan (*industry of rural areas*). Pada pengertian industrialisasi pedesaan ini, industri merupakan kekuatan yang datang dari dalam pedesaan itu sendiri (Makmur, 2011). Hal tersebut dapat dirasakan proses pemberdayaan pada bidang industri pedesaan

sangat kuat karena adanya pengembangan yang sejak lama dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.

### **3. Bidang Seni dan Budaya**

Salah satu program khas Desa Lerep yang ada di BUMDes Gerbang Lentera adalah budayanya. Banyak budaya yang dimiliki dari desa ini, diantaranya kesenian reog, tari tradisional Lerep yaitu Tari Caping Gasing, dan kesenian angklung hasil aransemen karang taruna Desa Lerep. Serta tradisi budaya yang kental juga banyak dimiliki desa ini diantaranya tradisi Iriban dan tradisi Kadeso Wayangan. Tradisi iriban diadakan rutin setiap bulan April hari Rabu Kliwon sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah memberikan air yang melimpah ruah. Tradisi ini digelar istilah jawnya adalah “*Bancaan Klubanan*” (selamatan), dalam artian prosesi dari tradisi ini digelar di dekat aliran air yang mengalir sebagai wujud rasa syukur untuk kerja bakti bersama-sama membersihkan saluran air. Sedangkan Tradisi Kadeso Wayangan di Desa Lerep merupakan kegiatan Merti Desa sebagai suatu wujud syukur dimana diwujudkan dengan rangkaian kegiatan melakukan istighosah, festival tumpeng, pawai atau arak-arakan, tradisi gepuk bumbung dan pagelaran wayang kulit semalam suntuk (ArsipDWL, 2021).

### **4. Bidang Edukasi**

#### **a) Unit Pengelolaan Sampah**

Melalui unit pengelolaan sampah adalah salah satu bukti masyarakat peduli terhadap lingkungan. Khususnya untuk mengedukasi generasi baru untuk menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lerep maka di dalam kegiatan pengelolaan sampah mengupayakan dan bekerjasama dengan masyarakat di seluruh Desa Lerep atas persetujuan Kepala Desa Lerep akan mengambil sampah basah rumah tangga. Masyarakat tidak perlu membuang sampah sendiri ditempat yang tidak teratur yang pada

akhirnya mengakibatkan pencemaran lingkungan disekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut BUMDES Gerbang Lentera yang bergerak di dalam kegiatan Pengelolaan Sampah akan mengambil sampah basah keluarga dan tentunya ada hak dan kewajiban yang harus diatur baik dari konsumen maupun dari pengelolaan sendiri.

Berikut terdapat kewajiban dan hak konsumen serta pengelola sampah sebagai berikut.

1) Kewajiban Konsumen

- (a) Mengumpulkan sampah basah di tempat yang mudah diambil oleh petugas Pengelola Sampah;
- (b) Membayar biaya administrasi yang besarnya sudah ditentukan oleh Kepala Desa melalui Surat Kepala Desa yang diberikan kepada masyarakat di seluruh Desa Lerep.

2) Hak Konsumen

- (a) Mempunyai hak untuk dilayani dengan baik tentang kebersihan utama dalam pengambilan sampah.

3) Kewajiban Pengelola Sampah

- (a) Melayani dan mengambil sampah sesuai dengan waktu yang sudah disepakati;
- (b) Menjaga kebersihan lingkungan;
- (c) Membuang sampah dari masyarakat atau warga ditempat yang sudah ditentukan.

4) Hak Pengelola Sampah

Mempunyai hak untuk mengingatkan, baik kebersihan lingkungan dan administrasi yang harus disetorkan kepada Pengelola Sampah.

b) Paket Edukasi

Desa Lerep memiliki banyak potensi yang dapat menarik masyarakat luar untuk berkunjung ke Desa Lerep. Dalam

pengembangan ekonomi lokal tersebut, khususnya Dusun Indrokilo mempunyai potensi sektor edukasi.

Terdapat Pengembangan sektor peternakan seperti sapi perah dan kambing yang diarahkan sebagai produk olahan susu sapi. Dari potensi peternakan tersebut Desa Lerep memiliki program diadakannya paket edukasi berupa edukasi perah susu sapi dan edukasi pembuatan sabun susu. Sabun susu merupakan produk desa yang menjadi unggulan Desa Lerep, sabun yang terbuat dari susu sapi murni dibanderol dengan harga Rp. 10.000 / Pcs (Lerep, 2021). Selain itu Dusun Indrokilo juga terkenal dengan perkebunannya seperti kebun kopi, tanaman hutan rakyat seperti pala, durian dan aren. Di Dusun Indrokilo menawarkan edukasi berupa pembuatan gula aren. Sudah banyak tamu dari luar yang berkunjung untuk mengambil paket di Desa Lerep khususnya edukasi pembuatan gula aren di Dusun Indrokilo.

## **5. Bidang Pariwisata**

### **a) Unit Pengelolaan Pariwisata**

Desa Lerep adalah desa yang terkenal dengan pariwisatanya. Berbagai potensi dan sumber daya alamnya yang menarik di wilayah lereng pegunungan menjadikan Desa ini dikembangkan menjadi Desa Wisata. Dari BUMDes Gerbang Lentera memiliki unit usaha berupa pariwisata lalu dibentuklah Kelompok Sadar Wisata yaitu (POKDARWIS), Pokdarwis di Desa Lerep bernama Rukun Santoso yang berasal dan terdiri dari individu-individu yang memiliki minat dan peduli pada potensi wisata lokal yang berbasis di pedesaan. Pengurus Pokdarwis Rukun Santoso berkedudukan di Desa Wisata Lerep (DWL) Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dengan alamat sekretariat di Jalan Pulanggeni RT 02 RW 02.

Untuk mencapai tujuan organisasi, Pokdarwis Rukun Santoso Desa Wisata Lerep menyelenggarakan berbagai usaha-usaha yang terkait dengan pengembangan beragam potensi di bidang kepariwisataan di tingkat lokal dan mendorong terlaksananya kegiatan-kegiatan yang menjadi wahana apresiasi dan promosi potensi wisata yang ada di lingkungan sekitar (ArsipDWL, 2021). Usaha-usaha yang ada di Desa Wisata Lerep menyuguhkan berbagai paket wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Banyak objek-objek wisata yang dapat ditemui di DWL diantaranya terdapat tempat wisata seperti, wisata curuk indrakila, wisata embung sebligo dan wisata kuliner serta wisata edukasi.

Dari banyak nya destinasi wisata tersebut Desa Wisata Lerep kemudian menggabungkan beberapa wisata tersebut menjadi suatu paket. Paket Wisata yang dapat diambil pun beragam, biasanya tamu dari luar memilih paket wisata dalam acara gathering atau keakraban, Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Study Banding, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pramuka, Live In, Field Trip dan masih banyak lagi. Bagi tamu yang ingin mengunjungi Desa Wisata Lerep dapat melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan datang langsung di kesekretarian Desa Wisata Lerep atau dapat menghubungi melalui platform sosial media. Melalui pengelolaannya pengurus Desa Wisata Lerep membagi Paket Wisata yang dapat diambil oleh para wisatawan, diantaranya :

1) Paket Half Day – 4 Jam (Rp. 55.000)

Paket yang ditawarkan diantaranya terdapat Welcome Drink, Welcome Dance, Fun Game, 2 (dua) edukasi (dapat memilih), dan fasilitas Sncak Khas Desa Lerep;

2) Paket One Day – 6 Jam (Rp. 90.000)

Paket yang ditawarkan diantaranya terdapat Welcome Drink, Welcome Dance, Fun Game, 2 (dua) edukasi, Snack, Makan dan Renang;

3) Paket Live In – 24 Jam (Rp. 175.000)

Paket yang ditawarkan diantaranya terdapat Welcome Drink, Welcome Dance, Fun Game, 2 (dua) edukasi, Snack 1x, Makan 3x, Pawai Obor, Sunrise, Senam, dan fasilitas Homestay;

4) Paket Live In – 26 Jam (Rp. 250.000)

Paket yang ditawarkan diantaranya terdapat Welcome Drink, Welcome Dance, Fun Game, 2 (dua) edukasi, Snack 1x, Makan 3x, Pawai Obor, Sunrise, Senam, fasilitas Homestay, Renang, Hiburan, dan Pertunjukan Seni Tradisional;

5) Proklim 1 – 5 Jam (Rp. 131.000)

Paket yang ditawarkan diantaranya terdapat Nasi dus, Snack dus, Narasumber, Tata Ruang, Backdrop, Souvenir dan Materi, Pendampingan dan Kunjungan lapangan;

6) Proklim 2 – 5 Jam (Rp. 145.000)

Paket yang ditawarkan diantaranya terdapat Nasi Prasmanan, Snack Prasmanan, Narasumber, Tata Ruang, Backdrop, Souvenir dan Materi, Pendampingan dan Kunjungan;

7) Paket Study Banding

Paket yang ditawarkan diantaranya terdapat Welcome Drink, Welcome Dance, Snack dan Makan, Paparan Materi berupa BUMDes, Desa Wisata, Pokdarwis, Pemerintah Desa, Pemberdayaan Masyarakat dan lain sebagainya (Lerep, 2021).

Dari beberapa paket wisata yang ditawarkan diatas dapat dianalisis bahwa wisatawan yang berkunjung dan mengambil

paket wisata di Desa Wisata Lerep akan mendapatkan penyambutan istimewa dari warga Desa Wisata Lerep. Setiap tamu yang datang akan disambut dengan tarian tradisional khas Desa Wisata Lerep yaitu Tari Caping Gangsing, sebuah tarian yang menceritakan kehidupan petani desa wisata Lerep dimana caping (topi terbuat dari anyaman bambu) menjadi piranti penting dalam melakukan pekerjaan di sawah dan kebun untuk melindungi kepala dari terik matahari dan sengatan hewan. Minuman tradisional seperti jamu atau susu sapi murni sebagai suguhan penyambutan (*welcome drink*). Selama berkegiatan di desa Wisata Lerep para tamu diberikan Caping sebagai pelindung kepala ketika diluar ruangan.

Para tamu dapat berinteraksi melalui kegiatan warga seperti belajar membuat kerajinan bambu, belajar bercocok tanam, belajar mengolah susu sapi murni menjadi permen dan sabun. Desa wisata Lerep memiliki 60 homestay dimana homestay tersebut adalah rumah warga yang memiliki kamar kosong untuk disediakan bagi tamu, sehingga para tamu bisa berinteraksi juga dengan warga di homestay (ArsipDWL, 2021). Warga pemilik homestay telah mendapatkan pelatihan dalam mengelola homestay dan menerima tamu agar dalam kearifan lokal terbungkus *hospitality* yang profesional, begitu pula dengan Pengurus dan Pemandu kami telah mendapatkan pelatihan manajemen pengelolaan Desa Wisata dan kepeemanduan. Para tamu juga dapat belajar kesenian dan kebudayaan khas desa wisata Lerep seperti seni drama dan tari (sendra tari), tradisi budaya Iriban (selamatan di sumber air) dan tradisi Kadeso atau bersih desa di setiap Dusun. Juga dapat berinteraksi dengan alam dengan menikmati indahnya air terjun “Curug Indrokilo”,

hamparan sawah, pemandangan lampu-lampu kota di malam hari dan *sunrise* dari puncak Lerep.

Sebagaimana yang ada dalam teori pemberdayaan masyarakat milik Ife bahwa dalam perspektifnya mengenai pemberdayaan melalui program BUMDes Gerbang Lentera adanya swadaya masyarakat dalam berpartisipasi mengelola program untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik atas usaha-usaha BUMDes Gerbang Lentera di atas. Dapat disimpulkan bahwa seorang individu di tiap masyarakat Desa Lerep dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial karena sebelumnya telah mengalami penyatuan dalam institusionalisasi (bersatu dalam kelembagaan) dan proses sosialisasi, sehingga adanya jalan untuk memobilisasi sumberdaya dan potensi yang ada di Desa Lerep dapat dilakukan melalui sistem kultur yang ada di Desa Lerep sendiri.

#### **B. Prinsip BUMDes Dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Di Indonesia banyak Desa yang sudah memiliki BUMDes, terutama di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang telah aktif mulai tahun 2017 tanggal 1 Maret. Maksud mendirikan BUMDes adalah mendorong atau menampung seluruh kegiatan masyarakat dan pemberian pelayanan, baik yang berkembang menurut adat istiadat atau budaya setempat, maupun kegiatan perekonomian yang diserahkan untuk dikelola oleh masyarakat melalui program pemerintah kabupaten, provinsi maupun pemerintah pusat. Menurut Jim Ife, pengembangan masyarakat mempunyai 22 prinsip. Antara satu prinsip sama yang lain saling berkaitan dan saling melengkapi. Prinsip-prinsip ini diasumsikan menjadi pertimbangan bagi sukses atau tidaknya suatu kegiatan pengembangan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis (Ife, 1996).

Atas prinsip yang diterapkan dalam pelaksanaan BUMDes, sehingga peneliti mengungkap 4 prinsip pelaksanaan BUMDes Gerbang Lentera diantaranya sikap kerjasama, keterbukaan, tanggung jawab dan berkelanjutan.

## 1. Prinsip Kooperatif / Kerjasama

Dalam suatu komponen kelembagaan tentu adanya kemampuan untuk bekerjasama dalam struktur yang terintegrasi. Di BUMDes Gerbang Lentera memiliki prinsip kooperatif yang ditanamkan oleh semua pengurusnya. Kooperatif adalah sikap yang menunjukkan kerja sama antar hubungan dan menghindari suatu pertentangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Direksi BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep mengenai prinsip kooperatif yang ditanamkan dalam lembaga tersebut.

*“jadi, Bumdes ini kan milik Desa kemudian untuk itu kita jelas kooperatif. Kalau tanpa kooperatif itu bumdes tidak berjalan. Tapi pernah awal-awal berjalan saya sebagai ketua belum punya siapa-siapa (pengurus lain) sedikit kesusahan, tapi dalam setengah tahun itu akhirnya saya bersama teman-teman mengupayakan Bumdes itu berkembang”* (Wawancara : Ibu Suratni, Kepala BUMDes Gerbang Lentera, Tanggal 4 Agustus 2021, Pukul 11.00 WIB, Di Gedung BUMDes).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala BUMDes Lerep mengatakan bahwa pada proses awal pembentukan Badan Usaha Miliki Desa Lerep belum sepenuhnya dibentuk pengurus dan ketua unit. Masih di tahun 2016 Kepala Desa Lerep yaitu Bapak Sumariyadi menunjuk langsung Ibu Suratni sebagai Kepala Direksi BUMDes Lerep. Karena pada saat itu Kepala BUMDes Lerep masih menjabat sebagai Kasi di salah satu Kecamatan Ungaran Barat yang kemudian merangkap juga sebagai Kepala BUMDes. Pada saat itu belum terbentuk susunan anggota atau struktur kepengurusan, namun seiring dengan waktu, masyarakat dan Pemerintah Desa mengadakan musyawarah atau rembuk desa dalam rangka membentuk struktur organisasi kelembagaan BUMDes, dimana pengesahan dan peresmian dibukanya BUMDes Gerbang Lentera pada hari Rabu 1 Maret 2017. Atas

musyawarah bersamadapat memberikan hasil bahwa mulai terlaksananya Badan Usaha Milik Desa berkat kerjasama antar Pemerintah Desa, elemen masyarakat Desa Lerep, masyarakat yang sudah berkenan menjadi pengurus BUMDes dapat berkembang sesuai dengan potensi, SDM dan SDA yang ada di Desa Lerep.

Dilihat dari proses kerjasama antar stakeholder masyarakat Desa Lerep menjadikan sebuah mekanisme (penyatuan) yang saling mendukung guna mencapai tujuan bersama. Terdapat sikap kooperatif antara Pemerintah Desa Lerep dengan BUMDes Gerbang Lentera, sebagai halnya di jelaskan oleh Kepala Direksi BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep sebagai berikut:

*“gedung ini milik desa, diberikan bantuan oleh masyarakat miliknya desa. Karena desa sudah punya tempat, mau pindah disini rasanya enggan, kemudian akhirnya didirikan BUMDes, akhirnya diserahkan oleh BUMDes. Karena sesuai dengan aturan UU No. 6 Tahun 2014 semua desa harus membentuk BUMDes”* (Wawancara : Ibu Suratni, Kepala BUMDes Gerbang Lentera, Tanggal 4 Agustus 2021, Pukul 11.00 WIB, Di Gedung BUMDes).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa adanya sikap kerjasama yang baik antara Pemerintah Desa Lerep dengan pihak BUMDes Gerbang Lentera. Pemerintah Desa Lerep menyerahkan penuh fasilitas infrastruktur gedung yang dapat dipakai oleh BUMDes Lerep guna kelangsungan pemberdayaan masyarakatnya melalui program-program yang sudah dicanangkan. Atas kerjasama tersebut tentunya menjadikan sebuah kesatuan dalam wadah yang sudah diberikan guna kelancaran rencana yang ingin dituju dari pihak BUMDes Lerep.

Sikap kooperatif yang dimiliki oleh setiap pengurus BUMDes Gerbang Lentera diantaranya sikap saling menghargai antar pengurus, saling menghargai pendapat yang diutarakan, melakukan musyawarah

tanpa menimbulkan konflik, menerapkan sikap toleransi serta menciptakan suasana yang dapat membangun kesatuan di lembaga BUMDes. Sebagaimana dalam pengelolaan perlu adanya sikap saling kerjasama. Berikut pernyataan dari Kepala BUMDes Gerbang Lentera.

*“Pengelolaan Bumdes Gerbang Lentera ini kami kelola bareng-bareng oleh masing-masing ketua unit. Dari ketua unit itu bekerja masing-masing artinya dikelola masing-masing nanti setiap 3 bulan sekali laporan kepada direktur”*  
(Wawancara : Ibu Suratni, Kepala BUMDes Gerbang Lentera, Pukul 11.00 WIB Tanggal: 4/8/2021, Di Gedung BUMDes).

Dapat dilihat bahwa dari pernyataan diatas adanya sikap kooperatif yaitu sikap saling bekerja bersama-sama di dalam lembaga BUMDes Desa Lerep. Kerjasama yang dilakukan dengan melaksanakan tugas sesuai unitnya masing-masing. Dari tugas yang dilakukan oleh masing-masing unit oleh pengurus nantinya akan dilakukan pelaporan kepada Kepala Direksi sebagai bentuk tanggung jawab, hal tersebut merupakan salah satu sikap saling kerjasama antar pengurus. Artinya masyarakat Desa Lerep mampu melakukan kerjasama dalam upaya menyeimbangkan hubungan internal di dalam BUMDes gerbang Lentera. Dalam buku milik (Zubaedi, 2013), menurut Jim Ife, pada tingkat yang paling mendasar, pengembangan masyarakat akan berupaya membawa kerjasama dalam kegiatan masyarakat, dengan membawa masyarakat bergabung dan menemukan cara-cara menghargai kerjasama individu-individu atau kelompok.

## **2. Prinsip Transparansi / Keterbukaan**

Prinsip ini memberikan informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan selain itu juga berperan pada pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan dan ikut memperoleh bagian dari keuntungan

perusahaan. Prinsip dari transparansi mewujudkan pengembangan sistem akuntansi yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas, tujuan dari prinsip ini untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh dewan komisaris dan direksi (Suparji, 2019). Seperti yang dijelaskan oleh Kepala BUMDes Lerep.

*“Jelas disini sangat transparansi, kita selalu terbuka. Karena apa, modal kalau semua usaha tidak tertransparansi tidak mungkin berhasil. Sedikit apapun sebanyak apapun kita harus transparan. Jadi, setiap ada kegiatan kita harus terbuka, kalau misalnya berjalan kita saling bantu antara satu dengan yg lain. Masyarakatpun bisa mengakses/menginput dari informasi apa yang disampaikan oleh Bumdes sendiri dan kalau misalnya ada event-event kita selalu mengikutsertakan masyarakat”* (Wawancara : Ibu Suratni, Kepala BUMDes Gerbang Lentera, Pukul 11.00 WIB Tanggal: 4/8/2021, Di Gedung BUMDes).

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa adanya keefektifan sistem pelaporan dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh setiap pengurus BUMDes, guna kelancaran sistem keuangan sebagai upaya untuk evaluasi tahunan serta pengembangan usaha Badan Usaha Milik Desa Lerep kedepan. Masyarakat Lerep dapat mengetahui segala bentuk informasi terkait dengan keuangan yang telah di kelola oleh BUMDes Lerep. Seperti misalnya disediakan informasi berupa papan pengumuman atau spanduk yang menyediakan sarana dan prasarana layanan informasi berupa anggaran-anggaran apa saja yang diterima oleh BUMDes Gerbang Lentera sampai pada pembagian Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa di Desa Lerep.

Relevansi dari prinsip ini terhadap teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife bahwa, adanya kekuatan sumberdaya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan

kontrol terhadap aktivitas ekonomi (Zubaedi, 2013). Artinya kepengurusan dalam BUMDes Gerbang Lentera mampu mengontrol segala aktifitas ekonomi khususnya keterbukaan dalam memberikan informasi akurat kepada masyarakat serta mengedepankan prinsip perdamaian untuk memberikan ruang kepada masyarakat untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan.

### **3. Prinsip Akuntabilitas / Tanggung Jawab**

Proses pertanggungjawaban dilakukan sebagai upaya mengevaluasi perkembangan usaha BUMDes kedepannya, dimana laporan pertanggungjawaban pengelolaan BUMDes dilakukan setiap akhir tahun anggaran. Pertanggungjawaban dilakukan oleh pengurus kepada masyarakat melalui forum musyawarah desa yang dihadiri oleh Pemerintah Desa, BPD, LKMD dan seluruh pengurus BUMDes serta unsur masyarakat dengan tenggat waktu paling lambat tiga bulan setelah anggaran berakhir. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala BUMDes Gerbang Lentera berikut pernyataan mengenai sistem akuntabilitas atau pertanggungjawabannya.

*“masing-masing unit bekerja melaksanakan usaha sendiri-sendiri tinggal nanti setiap 3 bulan itu ada laporan ke direksi baik itu unitnya berjalan atau tidak, harus ada laporan pertanggungjawabannya. Sistem administrasi juga sudah dilaksanakan oleh masing-masing unit tersebut”* (Wawancara : Ibu Suratni, Kepala BUMDes Gerbang Lentera, Pukul 11.00 WIB Tanggal: 4/8/2021, Di Gedung BUMDes).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti jelaskan bahwa di sistem akuntabilitas dalam pengelolaan BUMDes ini memuat laporan pertanggungjawaban yang dibuat secara tertulis (administratif) memuat laporan pengelolaan selama 1 (satu) tahun dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember pada tahun berjalan, yang selanjutnya memuat kinerja usaha yang menyangkut realisasi kegiatan usaha, upaya proses pengembangan serta indikator keberhasilan. Pelaporan keuangan

termasuk rencana pembagian laba usaha dan rencana selanjutnya dalam pengembangan usaha termasuk usaha yang belum terealisasi.

Dilihat dari proses terbentuknya BUMDes Lerep didukung penuh oleh pemerintah desa dengan dibiayai oleh APBDes melihat dari sisi akuntabilitas melalui potensi yang ada di Desa Lerep untuk dapat dikembangkan. Indikator Pemberdayaan Masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep bahwa adanya kemampuan memberdayakan masyarakat yang mayoritas dapat diajak untuk bekerja, bergotong royong, dan komitmen, meskipun tidak semuanya masyarakat terlibat dan masih adanya hambatan masyarakat Lerep mampu melewati fase tersebut dan memutuskan untuk bangkit. Dengan demikian masyarakat terbantu atas program-program dari BUMDes Lerep yang diyakini sebagai bantuan dalam peningkatan ekonomi sosial Desa Lerep, mampu meningkatkan kreatifitas dan keterampilan masyarakat untuk menjadi pengurus BUMDes, serta meningkatkan pengembangan potensi pariwisata yang telah menjadi *icon* Kabupaten Semarang dalam desa wisatanya sekaligus menjadi desa yang lebih berdaya.

#### **4. Prinsip *Sustainable* / Pengembangan Berkelanjutan**

Pemberdayaan masyarakat adalah aspek penting bagi pembangunan desa, begitu juga konsep BUMDes yang merupakan bagian dalam menjalankan pembangunan ekonomi yang lebih maju dan bagian dari peningkatan kemandirian desa. Perlu diingat bahwa fungsi dari BUMDes disamping memiliki fungsi ekonomi juga memiliki fungsi sosial. Kedua aspek tersebut merupakan pengembangan yang bersifat berkelanjutan, karena memiliki poros yang dapat berputar sesuai dengan perkembangan BUMDes. Fungsi ekonomi yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pengembangan dan pengelolaan BUMDes adalah usaha desa yang harus memberikan keuntungan bagi desa maupun bagi masyarakat desa. Sedangkan fungsi sosial, yang dapat dilakukan oleh BUMDes adalah, (1) Tidak langsung, dengan

melakukan kegiatan transaksi atau memberikan transfer bagi kas desa melalui penambahan PADes yang selanjutnya akan digunakan untuk kegiatan pembangunan desa dengan mekanisme manajemen pembangunan desa; dan (2) Langsung, melakukan sosialisasi dan pendampingan usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa, disamping hal itu juga dilakukan pengelolaan barang/jasa milik umum.

Pengembangan ekonomi Desa Lerep memberikan arah pada peningkatan yang tepat dalam pengelolaannya. Arah yang dikembangkan selain untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Desa Lerep adalah meningkatkan usaha masyarakat. seperti yang dinyatakan oleh Kepala BUMDes Lerep terkait dengan pengembangan berkelanjutan yang ada di Desa Lerep sebagai berikut:

*“jadi disini masih sukarelawan, ndak ada yang dibayar. Yang penting tau kalau di Bumdes kondisinya masih seperti ini, dan yang penting sama-sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat tujuannya kan itu untuk meningkatkan usaha masyarakat”* (Wawancara : Ibu Suratni, Kepala BUMDes Gerbang Lentera, Pukul 11.00 WIB Tanggal: 4/8/2021, Di Gedung BUMDes).

Hasil yang diamati oleh peneliti dari wawancara diatas bahwa prinsip sustainable yang dilakukan dalam pengelolaan BUMDes dapat dikatakan berjalan dengan baik. Dari pernyataan diatas adanya sikap aksi sosial berupa kesukarelaan yang dilakukan oleh pihak/pengurus BUMDes berdasarkan niat atau keinginan dari masing-masing individu yang mengerjakan pengelolaannya.

Dalam lembaga yang berbadan hukum seperti kelembagaan desa yaitu BUMDes khususnya Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, di setiap sistemnya mampu menyatukan semua SDM dari BUMDes Gerbang Lentera yang masih terpelihara hingga saat ini. Hasil dari wawancara bersama Ketua Pokdarwis mengatakan bahwa:

*“dulu pergantian pengurus 3 tahun yang kemudian dari pihak pengurus diperpanjang menjadi 5 tahun”* (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Atas kepercayaan masyarakat kepada pihak dan pengurus BUMDes hingga saat ini masih terpeliharanya sistem di lembaga desa. Stakeholder dari pengurus BUMDes ini mampu memelihara SDM dibarengi dengan kerjasama dari pemerintah desa dan stakeholder lainnya, hal tersebut agar tetap berjalan yang nantinya dilanjutkan oleh generasi selanjutnya untuk dapat mengelola dan melestarikan usaha-usaha dan potensi sumber daya alam yang tersedia.

Melalui program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Lerep percepatan pembangunan pedesaan dianggap telah berhasil, berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, program pengurangan kemiskinan dan partisipasi masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan dari prinsip BUMDes ditandai dengan menurunnya kesenjangan ekonomi, sosial dan lingkungan. Sama halnya Desa Lerep dalam Pembangunan Desanya dihitung melalui IDM (Indeks Desa Membangun). Dari perhitungan IDM di tahun 2021 memiliki komposisi status Desa Berkembang, berikut indikatornya sebagai berikut :

Gambar 4. Bagan Komposisi Status Desa Berkembang (Desa Lerep)



Sumber : [sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.22.18.2004](https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.22.18.2004)

Dari hasil perhitungan IDM 2021 Desa Lerep dengan status berkembang, memiliki skor 0,65. Yang berdasarkan pada klasifikasi status Desa ditetapkan dengan ambang batas sebagai berikut :

1. Desa Sangat Tertinggal :  $IDM \leq 0,49$
2. Desa Tertinggal :  $0,49 < IDM \leq 0,59$
3. Desa Berkembang :  $0,59 < IDM \leq 0,70$
4. Desa Maju :  $0,70 < IDM \leq 0,81$
5. Desa Mandiri :  $IDM > 0,81$

Dapat peneliti simpulkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat melalui program BUMDes yang telah dijelaskan diatas sangat sesuai dengan persepektif pluralis milik Ife, yaitu tolong menolong kepada mereka, menggunakan keahlian dalam melobi, dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah (Ife, 1996). Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu bagaimana bersaing di dalam peraturan (*how to compete within the rules*). Persaingan yang dimaksud merupakan kegiatan bersaing secara positif dalam rangka berupaya menjadi masyarakat yang lebih berdaya dan demi kesejahteraan bersama.

Upaya pemberdayaan memiliki pelaksanaan yang dapat dikatakan berhasil. Perlunya BUMDes sebagai penyedia pelayanan Publik Desa juga sebagai pendorong pembangunan ekonomi desa serta peningkatan kapasitas Desa menuju kemandirian. Perlunya kelembagaan BUMDes yang memungkinkan adanya keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, penciptaan peluang usaha desa untuk peningkatan Pendapatan Aset Desa (PADes), penciptaan lapangan pekerjaan, dan mengurangi kemiskinan serta pengangguran di tingkat Desa Lerep.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kegiatan BUMDes Gerbang Lentera di Desa Lerep, masing-masing unit memiliki alurnya atau aturan mainnya masing-masing, dengan bertitik pada tujuan yang sama yaitu saling memberikan pertolongan sesama masyarakat. Atas pengelolaan yang berdasarkan pada prinsip kooperatif, transparansi, akuntabilitas dan pengembangan berkelanjutan diharapkan mampu untuk mengembangkan BUMDes Gerbang Lentera maju dalam kemandirian dan kesejahteraan desa.

**BAB V**  
**PELAKSANAAN DAN IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN**  
**MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BUMDes GERBANG LENTERA**

**A. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDes Gerbang Lentera**

Melalui konsep pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa aspek penting dalam proses pemberdayaan yaitu Peningkatan Kapasitas, Peningkatan Aksesibilitas dan Pemanfaatan Potensi Lokal. Berikut proses pemberdayaan masyarakat melalui program BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep, yang dibagi menjadi 3 (tiga) konsep :

**1. Peningkatan Kapasitas**

Dalam tahap ini merupakan proses awal pemberdayaan masyarakat, terutama di Desa Lerep tahap pengkapasitasan disini memiliki maksud untuk menjadikan masyarakat mempunyai kemampuan, sehingga otomatis akan memiliki keterampilan dalam mengelola peluang yang akan dijalankan. Proses ini dilakukan dengan memberikan pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis dengan tujuan untuk meningkatkan skill atau kemampuan dari masyarakat yang mulanya tidak berdaya (Choiriyah, 2016).

Langkah awal memulai menjadi pelaku usaha di Desa Lerep cukup terbilang sulit, hal tersebut disebabkan karena minimnya sumber daya manusia yang kurang akan pengetahuan pengenalan dan pemanfaatan potensi sekitar dan masih minimnya pergerakan masyarakat untuk aktif dalam memulai kegiatan di lingkungannya. Namun lambat laun adanya musyawarah warga kemudian dibentuknya pengurus-pengurus desa beserta unit dan sub-sub unit usaha yang dikelola BUMDes, para pengurus memilih Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dapat diajak untuk bergabung menjadi pelaku usaha dan pelaku wisata.

Salah satu teori milik Ife tentang pemberdayaan masyarakatnya yaitu adanya konsep pembentukan masyarakat melibatkan upaya penguatan interaksi sosial dalam masyarakat, membangun kebersamaan

dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam rangka menciptakan dialog, saling memahami dan melahirkan tindakan sosial (Zubaedi, 2013). Dalam proses awal yang dilakukan Desa Lerep adalah interaksi sosial dengan membangun kerjasama baik antar warga, mampu melewati fase adaptasi dimana aktifitas tersebut dilakukan melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti secara rutin yang selanjutnya ditiap bulan adanya agenda rembug desa atau musyawarah. Seperti yang dijelaskan oleh ketua Pokdarwis Desa Lerep sebagai berikut:

*“yaa dalam proses adaptasinya kita biasanya ada gotong royong memajukan desa khususnya desa wisata, kerja bakti secara rutin di lingkungan Desa Lerep dan pastinya kita mengadakan rapat rutin agar proses adaptasi itu bisa sampai tahap keguyuban antar warga” (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).*

Dari proses penyesuaian tersebut tentu masyarakat Desa Lerep khususnya adalah para pengurus BUMDes mampu melewati fase adaptasi secara baik dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan beberapa masyarakat Desa Lerep sampai saat ini.

Dari hasil musyawarah BUMDes Gerbang Lentera melakukan pemilihan masyarakat Desa Lerep yang sekiranya mempunyai kompetensi yang cukup untuk bisa bergabung, bergotong royong, berkomitmen dalam rangka memajukan desa. Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu ketua Pokdarwis Desa Lerep, yaitu Bapak Susianto. Terkait dengan peningkatan kapasitas proses awal pemberdayaan masyarakat, mengaggas bahwa :

*“dari embrio masyarakat yang mulanya kecil, kemudian menjadi lebih besar. Sekarang juga semua masyarakat bisa dikatakan kurang lebih 60% mendukung dengan adanya desa wisata yang ada di Desa Lerep. Karena pada mulanya masyarakat memiliki image yang kurang bagus untuk*

*menjadi pelaku usaha dan pelaku wisatanya. Kita dari pihak pengurus pun saat itu memilih kader-kader yang sekiranya kompeten di masing-masing bidang”* (Susianto, 2021). (Wawancara: Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa setiap lapisan masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Masyarakat umumnya tidak hanya *stuck* atau berdiam diri di tempat, seiring dengan perkembangan zaman tentunya akan mengalami kemajuan di lingkungannya. Berbekal kesadaran dan kesukarelaan terhadap kepedulian lingkungan untuk memajukan desanya, masyarakat Desa Lerep kemudian mampu menjadi bagian dari SDM BUMDes Gerbang Lentera yang kompeten di masing-masing bidang usahanya.

Tahap pengakapasitan masyarakat juga melihat dari sisi penunjang kegiatan BUMDes Gerbang lentera. Seperti misalnya infrastruktur yang mendukung kelangsungan proses pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes. Hal tersebut dikemukakan oleh Ketua Pokdarwis yang menjadi salah satu informan peneliti sebagai berikut.

*“Dilihat dari infrastruktur yang mendukung dalam Desa Wisata terdapat akses jalan, gedung BUMDes, Joglo di embung Sebligo, bangunan pasar kuliner dan lain sebagainya, itu merupakan fasilitas desa yang diberikan untuk kegiatan masyarakat”* (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa di BUMDes Gerbang Lentera memiliki akses infrastruktur yang mendukung dalam proses kegiatannya. Terlebih saat kegiatan musyawarah yang menampung banyak pengurus BUMDes di tempatkan di gedung

BUMDes Lerep dan Kegiatan rembug warga mengenai program yang akan dijalankan. Serta kegiatan pasar kuliner ndeso di setiap bulan di tempatkan di bangunan pasar kuliner yang mampu menampung tamu-tamu yang datang untuk berkunjung. Kepala Desa Lerep Bapak Sumariyadi menjelaskan, pasar jajanan tradisional digelar guna mendukung pengembangan desa wisata dan juga untuk memberdayakan perekonomian warga Desa Lerep.

Dapat disimpulkan bahwa tahap pengkapasitasan masyarakat di proses pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes di Desa Lerep memiliki tahap yang panjang, mulai dari masyarakat yang kurang aktif berpartisipasi di desa, tidak adanya pergerakan, kemudian tumbuh adanya rasa yakin dan optimis dalam mencari, merekrut, melatih sumber daya manusianya untuk dapat mengelola potensi dan usaha yang ada di Desa Lerep dikatakan berhasil meskipun dibalik itu terdapat suatu hambatan. Namun setidaknya program – program, kegiatan, aktifitas yang ada di BUMDes Gerbang Lentera tersebut dapat dikelola dengan baik sampai sekarang.

## **2. Peningkatan Aksesibilitas**

Pada proses ini adalah tahap tingkat aksesibilitas masyarakat yang dilihat dari proses partisipasi SDM yang tergabung dalam lembaga BUMDes dan akses pembiayaan awal masyarakat dalam memulai usaha di BUMDes Gerbang Lentera. Peningkatan aksesibilitas merupakan suatu hak atas akses yang artinya adanya layanan kebutuhan melakukan proses atau perjalanan mendasar (Sutantono, 2018). Dalam proses ini melihat beberapa aspek peran dan partisipasi yang diperlukan sebagai kepekaan khusus untuk menangkap potensi di wilayah Desa Lerep. Berikut salah satu proses awal partisipasi masyarakat dalam mengelola sub unit usaha Proklim Sokaku Asri di wilayah Desa Lerep.

*“disaat awal usaha Proklim ini masyarakat sangat antusias dengan semangat yang menggebu-gebu, akan tetapi semakin*

*lama ada yg tidak aktif lagi. Untuk itu maka kedepannya kepengurusan ini perlu ditingkatkan, akan kami gerakkan lagi mengumpulkan anggota yang mau ikut bergabung dalam kegiatan Proklim mengelola lingkungan kita”* (Wawancara : Bapak Diro, Ketua Sub Unit Proklim BUMDes Gerbang Lentera, Pukul 14.33, Tanggal 04/08/2021 di Desa Lerep).

Hasil wawancara yang disampaikan diatas merupakan langkah awal proses partisipasi beberapa warga yang tergabung dengan sub unit usaha proklim mayoritas masyarakatnya sangat semangat dengan program yang akan dijalankan kedepannya. Antusiasme masyarakat melakukan pengelolaan terutama di bidang kebersihan dan kelestarian lingkungan dinilai sangat baik dan berjalan dengan lancar, masyarakat juga awalnya dilatih untuk terus menjaga kelestarian lingkungan hidup yang harus bersatu padu dengan tradisi dan budaya setempat dibarengi dengan semangat yang menggebu-gebu. Disamping itu Desa Lerep khususnya Dusun Soka tidak lepas dari keberhasilan atas dukungan dan pembinaan dari Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup dan Dispermades, dimana mampu melakukan peraturan tentang lingkungan hidup, peraturan tersebut mengatur tentang pengelolaan sampah termasuk sampah plastik.

Melalui proses menyatukan antar pengurus dan semua warga yang terlibat dalam BUMDes agar proses pemberdayaan memiliki kekuatan sesuai dengan norma dan peraturan serta adanya kerjasama antar masyarakat dengan pengurus BUMDes bahkan Pemerintah Desa Lerep, dijelaskan oleh Bapak Susianto sebagai berikut:

*“penyatuan nya ya terdapat struktur dalam bumdes diawali dengan direktur, sekretaris dan bendahara, kemudian dibawahnya terdapat sub-sub unit usaha seperti ketua wisata, ketua pelayanan umu, proklim, masing-masing mempunyai strukturnya sendiri”* (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa

Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Dari penjelasan diatas bahwa adanya proses menyatukan individu-individu dalam BUMDes Lerep merupakan pengintegrasian melalui melibatkan masyarakat yang sudah masuk dalam kepengurusan. Dari struktur yang dibuat tentunya memiliki aktifitas yang saling berkesinambungan sehingga adanya proses akses integrasi di dalamnya berjalan dengan baik dan sesuai dengan program kerja masing-masing.

### **3. Pemanfaatan Potensi Lokal**

Pada tahap ini merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka keberlanjutan potensi-potensi yang ada di Desa Lerep. Dalam setiap masyarakat tersedia sumber daya yang merupakan sebuah potensi lokal, dimana dapat dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidup. Di setiap wilayah mempunyai potensi lokal yang berbeda-beda baik dilihat dari sumber daya manusia ataupun sumber daya alamnya dan memiliki ciri khas yang tertentu serta cara pengelolaan yang berbeda dalam mengelola sumber daya yang ada. Pemanfaatan potensi lokal merupakan langkah selanjutnya dalam keswadayaan masyarakat memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal. Potensi tersebut meliputi semua potensi yang ada seperti sumberdaya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya sosial (Safitri, 2018).

Desa lerep yang lokasinya di lereng Gunung Ungaran memiliki banyak potensi. Dimana potensi yang ada di wilayah Desa Lerep Kecamatan ungaran Barat adalah sumber daya manusia dan sumber daya alamnya yang menarik. Dilihat dari sumber daya alam Desa Lerep banyak menyimpan berbagai keindahan alam dan keunikannya serta budaya dan tradisi yang sudah menjadi ciri khas Desa Lerep menjadikan wilayahnya disebut sebagai desa wisata, karena alamnya yang sering di kunjungi dan dinikmati oleh masyarakat luar tentunya dijadikan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Semarang yang bernama Desa Wisata

Lerep (DWL). Seperti keterangan dari Ketua Kelompok Sadar Wisata mengenai pemanfaatan potensi lokal bahwa :

*“saat memulai potensi lokal Desa Lerep dalam wisatanya awalnya kita mencoba mengikuti lomba yang kemudian dilombakan dahulu. Contohnya dulu awalnya kita mengikuti lomba pagar cantik terpanjang, lomba K3 dan lainnya, jadi per-RT itu berlomba-lomba untuk memperindah lingkungan desa ini. Setelah lomba otomatis lingkungannya bersih dan rapi, disitulah awal mula dari wujud nyata adanya desa wisata”* (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa dalam masyarakat Lerep dapat memanfaatkan peluang melalui potensi di lingkungannya. Hal itu didukung adanya sumber daya manusia dan sumber daya alam yang mampu bersatu padu menjaga, melestraikan dan mengembangkan desanya agar lebih maju. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa setiap potensi dengan sumber daya alamnya tentu memiliki ciri khas dengan pengelolaan yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dalam rangka membangun Desa melalui partisipasi aktif di BUMDes Gerbang Lentera yang berproses pada tahap peningkatan kapasitas, peningkatan aksesibilitas dan pemanfaatan potensi lokal. Melalui 3 (tiga) tahap tersebut, masyarakat Desa Lerep dinilai mampu dalam upaya memberdayakan masyarakatnya sesuai dengan sistem yang diterapkan, menjadikan setia masyarakat Desa Lerep terintegrasi dengan baik dalam mengelola potensi desa.

## **B. Implementasi dan Implikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program BUMDes Gerbang Lentera**

Mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes, peneliti melakukan analisis dari beberapa program yang sudah dilaksanakan di BUMDes Gerbang Lentera.

### **1. Peningkatan Kapasitas Dalam Program Desa Wisata Lerep**

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ketua sub unit dalam BUMDes Gerbang Lentera yaitu Bapak Diro selaku Ketua sub unit Proklim Sokaku Asri. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (Kehutanan, 2017) Proklim (Program Kampung Iklim) yang merupakan program berlingkup nasional dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim, memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Mengenai sub unit Proklim Sokaku Asri di Desa Lerep tepatnya di Dusun Soka yang merupakan bagian dari bidang kepariwisataan atau desa wisata yang dinaungi oleh BUMDes. Melalui proses pemberdayaan masyarakat tahap peningkatan kapasitas yang sudah dilalui oleh pengurus sub unit Proklim Sokaku Asri disampaikan dalam wawancara :

*“dalam rangka menggerakkan elemen kapasitas masyarakatnya sendiri sebetulnya banyak kesulitan dan hambatan, tetapi karena kita sudah melangkah dan atas dorongan dari pemerintah desa tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan meskipun hasilnya belum maksimal”*(Wawancara : Bapak Diro, Ketua Sub Unit Proklim BUMDes Gerbang Lentera, Pukul 14.33, Tanggal 04/08/2021 di Desa Lerep).

Seperti pada wawancara diatas dapat dilihat bahwa dalam tahap kapasitas masyarakatnya saat itu sudah berjalan lancar sesuai arahan pemerintah desa, namun hal yang sangat disayangkan adalah pergerakan

masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut dirasa kurang, sehingga dari pengurus dan anggota dari sub unit Proklim tersebut terus menjalankan aktifitas kegiatannya sesuai kebutuhan lapangan saja. Disamping itu, tidak menjadi keharusan masyarakat yang memiliki pekerjaan utama pun baik diluar desa ataupun didalam Desa Lerep, namun adalah kesukarelaan dan kesadaran masyarakat untuk membangun dan menata desa menjadi lebih baik. Hal tersebut senada seperti yang dinyatakan oleh Ketua Pokdarwis Desa Lerep yang menyatakan sebagai berikut.

*“jika dalam wisata nya sendiri tidak menjadi sumber penghasilan utama yang artinya masyarakat sudah mempunyai pekerjaan masing-masing. Dari BUMDes khususnya di Pokdarwis para pengurus adalah bersukarela mengelola Desa Wisata Lerep”* (Wawancara: Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Melalui hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam usaha Desa Wisata BUMDes merupakan pendapatan tambahan dan bukan suatu sumber penghasilan tetap. Terlebih dalam hasil usaha BUMDes tentunya juga akan dilakukan bagi hasil, bagi setiap pengurus yang mengurus adanya event / kegiatan.

Sebagai salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Semarang, Desa Lerep juga menerapkan penggunaan kemasan makanan non plastik di gelaran wisata andalan yaitu pasar jajanan tradisional, dimana wisata kuliner yang dilaksanakan setiap minggu pon tersebut menggunakan olahan bambu dan daun jati sebagai pembungkus makan yang dijual. Sehingga dari acara dan program-program yang dilakukan oleh Desa Wisata Lerep selalu dilirik oleh berbagai masyarakat dan instansi untuk dapat diberikan apresiasi terkait dengan mengelola lingkungan yang baik dan potensi yang ada (UngaranNews.Com, 2019).

Seiring dengan perkembangan desa wisata di Desa lerep, masyarakat memiliki kemampuan dalam berbagai bidang dalam ikut meramaikan program-program, usaha, dan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh

BUMDEs Gerbang Lentera. Terutama dalam Desa Wisata Lerep yang sampai saat ini digemari dan dikunjungi oleh banyak tamu di luar wilayah Lerep bahkan luar Kabupaten Semarang. Program yang ditawarkan dalam BUMDes Gerbang lentera melalui Desa Wisata Lerep dengan menekankan kegiatan berbasis wisata paket. Berikut hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep mengenai aksesibilitas wisatawan yang ingin mengunjungi Desa Wisata Lerep.

*“akses tamu yang mulanya ingin mengunjungi desa wisata yaitu melalui paket kunjungan. Bisa melalui Sekdes (Sekretaris Desa) atau Pokdarwis”* (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh Ketua Pokdarwis di atas dapat dilihat bahwa tamu ataupun wisatawan yang akan melakukan acara dan kegiatan di wilayah Desa Lerep tentunya akan disambut dengan baik oleh pihak pemerintah desa dengan memberikan penawaran-penawaran yang sangat potensial, dimana wisatawan akan diarahkan dengan memilih berbagai paket wisata melalui Pokdarwis ataupun Sekretaris Desa yang dapat membantu proses masuk mulai registrasi sampai keluar dari Desa Wisata.

## **2. Peningkatan Aksesibilitas Dalam Anggaran**

Dengan adanya unit pariwisata di BUMDes Gerbang Lentera dirasa mampu menambah pendapatan masyarakat Desa Lerep, dengan hal itu perlu diketahui akses awal pembiayaan masyarakat Desa Lerep dalam memulai mengelola potensi dan usahanya. Berikut pemaparan dari Ketua Pokdarwis Desa Lerep.

*“kisaran awal biaya pembentukan desa wisata dari pihak Pokdarwis kurang lebih saat itu 60 juta, dan juga setiap tahun Alhamdulillah nambah, pernah juga mendapat dana hibah dari Pemprov sebesar 1 Milyar, selain desa wisata kegiatan usaha yang dibumdeskan adalah usaha Catering dan Togoro (Toko Gotong*

*Royong*)” (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Diatas merupakan hasil wawancara terkait dengan pembiayaan awal yang diterima oleh BUMDes Gerbang Lentera dimana sesuai dengan Pasal 17 Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 berasal dari APB Desa (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) yang disertai dengan penyertaan modal yang berasal dari desa atau masyarakat. penyertaan modal desa dapat berupa:

1. Hibah dari pihak swasta/lembaga sosial ekonomi kemasyarakatan dan/atau melalui lembaga penyalur melalui mekanisme APB Desa;
2. Bantuan Pemerintah Pusat/Pemerintah Daerah Provinsi/Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang disalurkan dengan mekanisme APB Desa;
3. Kerjasama usaha dari pihak swasta, lembaga sosial ekonomi kemasyarakatan dan/atau lembaga donor dengan dipastikan sebagai kekayaan kolektif Desa dan disalurkan melalui mekanisme APB Desa;
4. Aset Desa yang diserahkan kepada APB Desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang aset desa. Sedangkan penyertaan modal masyarakat desa diperoleh dari tabungan masyarakat dan/atau simpanan masyarakat. Modal usaha untuk BUMDes bisa dimulai dari skala kecil, yang terpenting sebagai lembaga ekonomi sudah memiliki keuntungan meskipun sedikit. Nantinya keuntungan ini akan berbanding lurus dengan jumlah modal yang diinvestasikan (Purbantara, 2019).

Seperti yang ada dalam Pasal di atas, BUMDes Gerbang Lentera berdiri sejak tahun 2017 memiliki modal awal yang diberikan dari Pemerintah guna dioperasionalkan pada BUMDes sebesar Rp. 128.500.000,- yang rinciannya dari Dana Desa dan Pemerintah Provinsi. Dari Dana tersebut digunakan untuk memulai segala aspek operasional BUMDes dan mulai menjalankan beberapa unit usaha diantaranya : (1) unit

pelayanan umum, (2) unit industri kecil, (3) unit perdagangan umum, (4) unit pariwisata, (5) unit LKM (Lembaga Keuangan Mikro), (6) unit perikanan dan peternakan.

Di awal bulan April 2021 BUMDes Gerbang Lentera khususnya unit pariwisata atau Desa Wisatanya di berikan anggaran sebesar 1 Milyar dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Gubernur Jateng Ganjar Pranowo di tengah-tengah kunjungannya memberikan penjelasan terkait dengan anggaran tersebut saat berkunjung di Desa Wisata Lerep bersama Sandiaga Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf).

*“Desa Lerep ini sudah dapat pak menteri, jadi memang terus kita dorong agar desa-desa wisata lain mengembangkan potensinya masing-masing” (Pranowo, 2021).*

Dari penjelasan Gubernur Jawa Tengah menyatakan bahwa setiap desa wisata yang unggul akan mendapatkan uang pendampingan sebesar Rp. 1 Milyar. Anggaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan desa wisata, seperti perbaikan sarana dan prasarana, transportasi dan kebutuhan lainnya (Jateng, 2021).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahap peningkatan aksesibilitas pada proses pemberdayaan masyarakat Desa lerep melalui BUMDes memiliki tahapan yang sangat signifikan. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam ajang melestarikan lingkungan, dari hal sederhana menjadi semangat untuk terus memelihara Desa Lerep yang merupakan aspek penting menuju desa berkembang. Hal itu pun didukung oleh banyak instansi, baik daerah maupun instansi tertinggi seperti Provinsi dan Kementerian. Dukungan tersebut tentunya digunakan untuk pengembangan desa yang lebih maju dan lebih berdaya.

### 3. Pemanfaatan Potensi Lokal Di Desa Lerep

Pemafaatan potensi yang ada di Desa Lerep seperti yang dijelaskan oleh Ketua Pokdarwis bahwa :

*“pemanfaatan potensi ini juga dulunya muncul kegiatan yang menarik dan menghasilkan seperti di RT 1, RW 3 pernah juara 1 dalam penanaman buah naga serentak di desa. Yang akhirnya di wilayah itu identik dengan kampung buah naga, seluruh masyarakat di RT tersebut menanam buah naga semua. Akhirnya kita memiliki potensi tersebut, yang lama kelamaan punya ciri khas, sehingga pokdarwis tinggal memaketkan (paket wisata) apa saja, ya contohnya kampung tematik budidaya buah naga”*(Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa penggalian potensi di wilayah Desa Lerep dinilai efektif dalam memanfaatkan peluang sumber daya alamnya. Karena tidak semua masyarakat akan mau dan peduli dengan kegiatan tersebut. Bekal kerjasama, gotong royong, kesukarelaan dan keyakinan dari masyarakat Desa Lerep dalam memanfaatkan sumber daya alam sehingga menjadi suatu potensi yang dapat menguntungkannya di masa mendatang tentunya membuahkan hasil. Hasil yang dicapai hingga saat ini adalah desa yang berkembang dan maju, karena wilayahnya di sebut sebagai desa wisata.

Desa Lerep memiliki banyak potensi apalagi wisatanya yaitu edukasi bercocok tanam, edukasi beternak, edukasi pemanfaatan bahan limbah, edukasi pengolahan susu dan gula aren, kerajinan bambu. Wisata alam yaitu air terjun curug Indrokilo, Puncak Lerep, sawah dan sungai. Wisata Budaya yaitu tradisi sadranan, iriban (selamatan di sumber air), mertu dusun (kadeso) dan masih banyak lagi. Wisata seni yaitu tari caping gangsing, tari gambyong, tari soyong, tari denok semarang, kesenian jaran kepeng, reog, angklung, drumblek, rebana dan lain sebagainya. Serta Wisata Kuliner yaitu makanan dan minuman tradisional desa yang dihidangkan dengan bambu, daun dan anyaman serta pembuatannya tanpa pewarna ataupun bahan kimia.

Pemanfaatan potensi Desa Lerep nantinya akan mampu menambah pengembangan berkelanjutan pada Desa Wisatanya, sebagaimana tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat melalui penggalan potensi di Desa Lerep adalah menjadikan lebih optimalnya kekayaan desa yang bertujuan untuk kemanfaatan dalam desa yang sejahtera seperti di jelaskan oleh Ketua Pokdarwis Desa Lerep:

*“meningkatkan ekonomi masyarakat artinya masyarakatlah yang merasakan dampaknya dari Desa Wisata itu maju, banyak wisatanya otomatis lapangan pekerjaan pun tercipta, ekonomi masyarakat juga meningkat”* (Wawancara : Bapak Susianto, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep, Pukul 17.03 WIB, Tanggal 03/08/2021 Di Sekretariat Pokdarwis Rukun Santoso).

Dapat peneliti simpulkan, pernyataan di atas bahwa adanya tujuan bersama yang ingin dicapai yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat, artinya dapat menunjang perekonomian tiap warga yang tergabung dalam unit usaha BUMDes. Semisal dari usaha rumahan warga seperti usaha catering, oleh-oleh khas Lerep, toko gotong royong yang dinaungi oleh BUMDes Lerep sendiri mampu menambah laju ekonomi dan membantu dalam pemenuhan kebutuhan. Terkhusus Desa Lerep menjadi Desa Wisata yang terkenal di Kabupaten Semarang dinilai maju dan banyak spot potensi wisatanya otomatis lapangan kerja pun tercipta, tambahan penghasilan masyarakat juga meningkat.

Diambil dari misi Desa Lerep adalah optimalisasi pendayagunaan potensi ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan pengelolaan wisata. Adapun potensi-potensi yang ada di Desa Lerep, yang sampai saat ini masih dikembangkan yaitu Potensi Pasar Kebutuhan Sembako (Gerakan Berbelanja di Warung Tetangga), Potensi Dusun Indrokilo, Potensi Embung Sebligo Lerep, Potensi Bank Sampah dan TPS 3R, Potensi Dusun Tegalrejo sebagai sentra edukasi tanaman herbal dan Potensi Dusun Karangbolo sebagai sentra industri rumah tangga berupa produksi cemilan (oleh-oleh).

Dari berbagai potensi tersebut dimusyawarahkan juga dibentuk team analisa usaha, potensi yang didahulukan untuk dikembangkan. Sistem investasi perusahaan desa sebesar 51 % milik pemerintah desa dan 49 % milik warga Desa Lerep. Dapat disimpulkan bahwa program dari BUMDes Gerbang Lentera dapat diimplementasikan pada proses pemberdayaan masyarakat Desa Lerep yang tentunya masyarakat merasa terbantu atas program-program dari BUMDes Gerbang Lentera, mulai dari aktifnya kegiatan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Lerep, kemajuan Desa Lerep dalam sektor Desa Wisata dan keberdayaan atau kemampuan masyarakat Desa Lerep dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa implementasi dari ketiga proses diatas yaitu pelaksanaan BUMDes Gerbang Lentera dinilai terdapat keterlibatan masyarakat menjalankan aktifitas kegiatan mulai dari bidang ekonomi, industri komersial, edukasi, seni & budaya serta pariwisatanya terkelola secara baik sesuai dengan unitnya masing-masing. Peneliti menemukan bahwa masyarakat Desa Lerep memiliki rasa kesadaran dan kesukarelaan yang tinggi dalam membangun desanya melalui BUMDes Gerbang Lentera. Dimana terdapat partisipasi yang aktif terkhusus pengurus BUMDes, Pemerintah Desa Lerep dan seluruh elemen masyarakat mampu melestarikan potensi Desa Lerep menjadi desa yang berkembang, maju dan berdaya.

#### **4. Implikasi Teori Pemberdayaan Masyarakat (Jim Ife)**

Masyarakat dengan perkembangannya yang sangat pesat merupakan bentuk perubahan sosial yang tepat pada aspek pembangunan di wilayah pedesaan. Melalui teori pemberdayaan masyarakat milik Jim Ife bahwa proses perubahan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri khususnya masyarakat Desa Lerep melalui BUMDes Gerbang Lentera adalah bentuk kesukarelaan masyarakat dalam berpartisipasi membangun desanya. Dimana selaras dengan perspektif Ife dalam teorinya pemberdayaan masyarakat, yaitu proses swadaya masyarakat partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial ekonomi sehingga dapat

memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya (Ife, 1996). Tujuan utama dari pengembangan atau pemberdayaan masyarakat adalah membangun sebuah struktur masyarakat yang di dalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan. Pada konteks ini pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses serta aksi sosial yang melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat (Zubaedi, 2013).

Implikasinya bagi lembaga BUMDes Gerbang Lentera melalui proses pemberdayaan masyarakatnya adalah masyarakat Desa Lerep mampu mengupayakan kekuatan yang dimiliki masyarakat akibat dari ketidakberdayaan atau tidak memiliki kekuatan (*powerless*), Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan (Ife, 1996), yang berimplikasi pada proses pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep :

1. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Lerep dalam membangun BUMDes Gerbang Lentera mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Dalam artian adanya kesadaran setiap masyarakat Desa Lerep melalui pengelolaan aset dan potensi dalam lembaga desa yaitu BUMDes Gerbang Lentera tersebut.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Proses pemberdayaan dilakukan dengan upaya pendampingan untuk merumuskan kebutuhan masyarakat Desa Lerep sendiri. Proses ini dilakukan dengan upaya penumbuhan kesadaran dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat tingkat bawah dengan meningkatkan kekuatan mereka.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat mampu mengembangkan kapasitas masyarakat Desa Lerep untuk

bebas berekspresi, hal tersebut menjadi langkah awal dalam pengenalan dan pemanfaatan potensi Desa Lerep dengan mengelola peluang yang akan dijalankan dalam kebebasan meningkatkan *skill* atau kemampuan dari masyarakat yang sebelumnya belum berdaya.

4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan ini mampu meningkatkan aksesibilitas kerjasama masyarakat terhadap kelembagaan pemerintah dan sistem kesejahteraan sosial. Melalui proses ini BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep mampu mendapat dukungan dan pembinaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semara serta Pemerintah Desa Lerep Kabupaten Semarang.
5. Kekuatan sumberdaya ekonomi. Pemberdayaan ini mampu meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi. Akses yang dapat dijangkau oleh masyarakat Desa Lerep yaitu melalui pelayanan informasi terkait dengan anggaran, hasil usaha BUMDes Gerbang Lentera, serta sistem keuangan yang ada dalam BUMDes tersebut. Karena adanya sistem transparansi pengelolaan ekonomi yang ada di BUMDes Gerbang Lentera.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Pertama, berdasarkan pada Bab IV yang telah peneliti analisis bahwa program BUMDes Gerbang Lentera memiliki masing-masing bidang yang mewakili berbagai unit usaha yang sampai saat ini masih berjalan. Bidang yang ada pada program BUMDes Gerbang Lentera diantaranya yaitu bidang ekonomi, industri komersial, edukasi, seni dan budaya serta bidang pariwisata. Dari program tersebut mampu dikelola dengan baik dengan menggunakan prinsip pengelolaan yaitu berprinsip pada sistem yang kooperatif, transparansi atau keterbukaan, akuntabilitas, dan prinsip *sustainable* atau pengembangan berkelanjutan.

Kedua, berdasarkan pada Bab V yang telah peneliti analisis bahwa pelaksanaan, implementasi melalui program BUMDes Gerbang Lentera dan implikasi teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife sangat berpengaruh pada proses pemberdayaan masyarakat khususnya Desa Lerep. Pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh penting dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi ataupun dalam melaksanakan program kerja dalam BUMDes di Tahun 2021 ini. Pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera memiliki 3 (tiga) konsep penting pemberdayaan masyarakat diantaranya peningkatan kapasitas, peningkatan aksesibilitas dan pemanfaatan potensi lokal. Sedangkan implikasi yang ada pada teori milik Jim Ife tentang pemberdayaan masyarakat memiliki 5 (lima) identifikasi kekuatan yang ada pada BUMDes Gerbang Lentera yaitu kekuatan pribadi, kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, kekuatan kebebasan berekspresi, kekuatan kelembagaan dan kekuatan sumberdaya ekonomi

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang peneliti ajukan berupa rekomendasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1. Perlu adanya kesadaran kepada masyarakat Desa lerep, pengurus BUMDes serta Pemerintah Desa dalam meningkatkan intensitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes.
2. Diharapkan dapat menambah fasilitas terhadap akses yang mendukung, baik akses jalan maupun fasilitas parkir yang terjangkau khusus bagi wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Lerep.
3. Masyarakat diharapkan mampu bangkit berpartisipasi aktif apapun keadaannya dalam memajukan berbagai program di BUMDes Gerbang Lentera.
4. Masyarakat Desa Lerep diharapkan tidak berpuas diri terhadap potensi yang sudah ada, namun harus tetap mengembangkan potensi saat ini dan melestarikan potensi sesuai dengan tradisi serta adat budaya Desa Lerep.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- ArsipDWL, 2021. *Narasi Desa Wisata Lerep*. Ungaran: Lerep, Ungaran Barat.
- Aziz, M. A., 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: Dakwah Press.
- Beilharz, P., 2005. *Teori - Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B., 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chozin, e. a., 2013. "Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara". Dalam: *Pembangunan Perdesaan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Djiwandono, P. I., 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanto, S., 2016. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Henny, 2019. *e comerce*. Semarang: Nusa indah.
- Herdiansyah, H., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ife, J., 1996. *Community Development : Creating Community Alternative-vision, Analysis And Practice*. Melbourne: Longman.
- Jim Ife, T., 2008. *Community Development : Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamaroesid, H., 2016. *Tata Cara Pendirian dan Pengelolaan BUMDES*. Dalam: Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kartasasmita, G., 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Kehutanan, K. L. H. d., 2017. *Pengendalian Perubahan Iklim*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kemenag, 2019. *Quran Kemenag*, Jakarta: Kementerian Agama Indonesia.
- Kusumantoro, S. M., 2019. *Sosiologi Sebagai Ilmu*. Klaten: Cempaka Putih.
- Mardikanto, T. & Soebianto, P., 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nasional, D. P., 2007. *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Bandung: PP RPDN.
- Nofriansyah, D., 2014. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Prasetya, E., 2020. *Inspirasi Sektor Usaha BUMDES*. Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama.
- Prasetyo, D., 2019. Mengenal Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Dalam: Pontianak: CV Derwati Press.
- Prasetyo, D., 2019. Peran Bumdes Dalam Membangun Desa. Dalam: Claudia, penyunt. Pontianak: CV Derwati Press.
- Purbantara, F. Y. d. A., 2019. *Modul KKN Tematik Desa Membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan dan Informasi.
- Setiana, L., 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soemantri, B. T., 2011. *Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Bandung: Fokusmedia.
- Sukasmanto, 2014. *Rancang Bangun Bisnis dan pengelolaan BUMDesa*. Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Suparji, 2019. *Pedoman Tata Kelola BUMDes*. Jakarta: UAI Press.
- Suryanto, B. & Sutinah, 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tjilen, A. P., 2019. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Yogyakarta: DeePublish.
- Undang-Undang, N. 6. T. 2., 2014. *Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa Disertai Penjelasannya*. Surabaya: Rona Publishing.
- Usman, H., 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, A. D., 2019. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Dalam: Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Yulianto, M. E., Aprieska, R. & Maryono, H., 2019. *BUMDesa Pilar Kekuatan Indonesia*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing & Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Zid, M. & Alkhudri, A. T., 2016. *Sosiologi Pedesaan: Teoritisasi Dan Perkembangan Kajian Pedesaan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat; Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.

## **Jurnal**

- Agunggunanto, E. Y., 2016. Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi 7 Bisnis*, Vol. 13(1), pp. 67-81.
- Choiriyah, I. U., 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sutera Emas (Studi Pada Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kepanjen, Kabupaten Malang). *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 4(1), pp. 57-74.

- Effendhie, M., 2017. Pengantar Organisasi. *Jurnal Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan*, pp. 1-59.
- Faedlulloh, D., 2018. Bumdes dan Kepemilikan Warga: Membangun Skema Organisasi Partisipatoris. *Journal of Governance*, Vol. 3(1), pp. 1-17.
- Filya, A. R., 2018. Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan PADes Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *JE&KP*, Vol. 5(1), pp. 19-39.
- Habibullah, 2017. Perlindungan Sosial Komprehensif di Indonesia. *Sosio Informa*, 3(1), pp. 1-14.
- Ihsan, A. N., 2019. Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep. *ejournal UNDIP*, pp. 1-11.
- Irwan, M., 2020. Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 8(2), pp. 130-147.
- Kusrini, N., Sulistiawati, R., Imelda & Hurriyani, Y., 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2(2), pp. 139-150.
- Lembaga Sertifikasi Pekerjaan Sosial, 2017. Pemberdayaan. *Kementerian Sosial Republik Indonesia*, 8 Januari, pp. 1-21.
- Lestari, E., 2004. Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parsons). *Jurnal Agrilex*, pp. 59-73.
- Makmur, Y., 2011. Proses-proses Industrialisasi Pedesaan. *Bogor Agriculture University*, pp. 1-10.
- Mustangin, Kusniawati, D. & Pramina, N., 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2(1), pp. 59-72.
- Nurdiani, N., 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal Comtech*, Vol. 5(2), pp. 1110-1118.
- Nurmiyati, 2019. Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Melalui Kelompok Ekonomi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus: Desa Nyatnyono Ungaran Barat). *Jurnal Bisecer*, Vol. 2(2), pp. 47-57.
- Permendes 21, T. 2. P. 8., 2016. Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016. p. 21.
- Puji Lestari, H. P. Z. C., 2019. Peningkatan Produksi dan Manajemen Home Industri Produsen Gula Aren Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, Volume 1.
- Rohmah, B. A. L. d. N., 2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. 14(1), pp. 1-10.

- Sari, Y. W., 2016. Praktik Sosial Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Artha Guna di Desa Kedensari Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo. pp. 1-14.
- Sutantono, B., 2018. Tinjauan Yuridi Terhadap Pemenuhan Hak Hak Aksesibilitas dan Pelayanan Publik Bagi Kaum Disabilitas Di Kota Batam (Studi Kasus Di Disdukcapil dan BPJS Batam). *UIB Repository*.
- Syamsidar, Y. & Ernawaty, 2018. Pengelolaan Usaha Ekonomi Desa/Kelurahan Simpan-Pinjam (UED/K-SP) Di Desa Gabung Makmur Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jurnal Fisip Administrasi Negara*, pp. 1-7.
- Widjajanto, D. W., Kusumayanti, H. & Rejeki, S., 2011. Produksi Biogas Dari Limbah Kototan Sapi Perah Dengan Reaktor Biogas Sistem Batch Di Desa Lerep Kabupaten Semarang. *Metana*, Volume 0, pp. 8-13.
- Zulkarnaen, R. M., 2016. Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Volume V, p. 1.

### **Skripsi**

- Firmansyah, A., 2018. *Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Kec. Tanete Riaja Kab. Barru*, Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lufri, 2000. *Penggunaan Pendekatan Deduktif-Induktif Serta Latihan Secara Runtut Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Metodologi Penelitian Di Jurusan Biologi Fmipa Universitas Negeri Padang*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rani, S., 2018. *Peran dan Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*, Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rondiyah, S., 2020. *Jim Iff's Thought On The Principle Of Community Development In Islamic Community Development Perspective*, Semarang: Faculty Of Dakwah And Communication, UIN Walisongo.
- Safitri, E., 2018. *Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu*, Lampung: Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan.

### **Internet**

- Ikhsan, M. F. N., 2021. *Bisnis.com*. [Online]  
Available at: [m.bisnis.com/am/read/20210819/535/1431698/rahasia-keunggulan-desa-wisata-lerep](https://m.bisnis.com/am/read/20210819/535/1431698/rahasia-keunggulan-desa-wisata-lerep)  
[Diakses 28 Agustus 2021].

- Jateng, D., 2020. *jatengprov.go.id*. [Online]  
Available at: <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/desa-wisata-lerep-kembangkan-embung-sebligo/>  
[Diakses 15 February 2021].
- Jateng, H., 2021. *Humas.Jatengprov*. [Online]  
Available at: [https://humas.jatengprov.go.id/detail\\_berita\\_gubernur?id=5053](https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=5053)  
[Diakses 13 September 2021].
- Jateng, S., 2020. *Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan Dan Catatan Sipil Provinsi Jawa Tengah*. [Online]  
Available at: <https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.22.18.2004>  
[Diakses 9 Juli 2021].
- Kemensos, 2021. *Program Keluarga Harapan (PKH)*. [Online]  
Available at: [Kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh](http://Kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh)  
[Diakses 15 September 2021]
- OJK, 2017. *Otoritas Jasa Keuangan*. [Online]  
Available at: [www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/Pages/lembaga-keuangan-Micro.aspx](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/Pages/lembaga-keuangan-Micro.aspx)  
[Diakses 20 September 2021].
- Setiawan, K., 2021. *Peluncuran Bantuan Tunai Se-Indonesia Tahun 2021, Presiden Sampaikan Dua Pesan Penting*. [Online]  
Available at: [Kemensos.go.id](http://Kemensos.go.id)  
[Diakses 15 September 2021].
- sid.kemendesa.go.id, 2020. *Sistem Informasi Desa*. [Online]  
Available at: <https://sid.kemendesa.go.id/>  
[Diakses 10 Februari 2021].
- UngaranNews.Com, 2019. *Suara Kabupaten Semarang dan Jateng*. [Online]  
Available at: [ungarannews.com](http://ungarannews.com)  
[Diakses 13 September 2021].

## **Wawancara**

- Diro, 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bumdes Sub Unit Proklamasi* [Wawancara] (4 Agustus 2021).
- Lentera, B. G., 2021. *AD ART BUMDes Gerbang Lentera*, Ungaran: BUMDes Gerbang Lentera.
- Lerep, B., 2021. *AD - ART BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep*, Ungaran: BUMDes Lerep.
- Lerep, D., 2021. *Narasi Desa Wisata Lerep*, Kabupaten Semarang: Pemerintah Desa Lerep.

Pranowo, G., 2021. *Ganjar Dukung Pengembangan Desa Wisata* [Wawancara] (1 April 2021).

Sumariyadi, 2021. *Bumdes Desa Lerep* [Wawancara] (27 Mei 2021).

Susianto, 2021. *Proses Pemberdayaan Masyarakat* [Wawancara] (3 Agustus 2021).

## LAMPIRAN – LAMPIRAN



Lampiran 1. Gambar Kantor Pemerintah Desa Lerep



Lampiran 2. Gambar Struktur Organisasi BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep



Lampiran 3. Peta Potensi Pariwisata Desa Lerep



Lampiran 4. Gambar Embung Sebligo Desa Lerep



Lampiran 4. Gambar Suasana Pasar Kuliner Djajanan Ndeso Tempo Doeloe  
Desa Wisata Lerep



Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara bersama  
Bapak Sumariyadi S.T (Kepala Desa Lerep)



Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Suratni  
S.H (Kepala Direksi BUMDes Gerbang Lentera)



Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Miftahul Alim  
(Sekretaris BUMDes Gerbang Lentera)



Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Susianto  
(Ketua Pokdarwis Desa Lerep)



Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Diro  
(Ketua Proklam Sub Unit Usaha BUMDes Gerbang Lentera)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aida Fitriana  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 28 Januari 1999  
Alamat : Patemon RT 02 / RW 05 Kel. Patemon Gunungpati Semarang  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan : Sosiologi  
Email : [aidafitriana2101@gmail.com](mailto:aidafitriana2101@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

- |                                |                  |
|--------------------------------|------------------|
| 1. MI Al – Islam Mangunsari 02 | Lulus Tahun 2011 |
| 2. MTs Al – Asror Semarang     | Lulus Tahun 2014 |
| 3. SMK Widya Praja Ungaran     | Lulus Tahun 2017 |
| 4. UIN Walisongo Semarang      | Lulus Tahun 2021 |

Semarang, 1 Desember 2021

Penulis,



Aida Fitriana

1706026075